

**PENGARUH PROFESIONALISME DAN INDEPENDENSI
AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT LAPORAN
KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH
(STUDI PADA KANTOR PERWAKILAN BADAN PENGAWAS
KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN (BPKP) PROVINSI JAWA
TIMUR)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

ADRIAN AZARIA SUGIARTO
NIM. 0810310004

Dibimbing oleh:
Dr.Ratih Nur Pratiwi, M.Si
Dr.Irwan Noor, MA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG
2012

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Profesionalisme dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi pada Kantor Perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Timur)

Disusun oleh : Adrian azaria Sugiarto

NIM : 0810310004

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Publik


Konsentrasi : -

Malang, September 2012

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota


Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si
NIP. 19530807 197903 2 001


Dr. Irwan Noor, MA
NIP. 19611024 198601 1 002

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu

Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 23 November 2012

Jam : 08.00 wib

Skripsi atas nama : Adrian Azaria Sugiarto

Judul : pengaruh Profesionalisme dan

Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit Laporan

Keuangan Pemerintah Daerah

(Studi pada Kantor Perwakilan Badan Pengawas

Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa

Timur)

Dan dinyatakan lulus

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Anggota


Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si

NIP. 19530807 197903 2 001

Anggota


Dr. Irwan Noor, MA

NIP. 19611024 198601 1 002

Anggota


Dr. Hermawan, S.IP, M.Si

NIP. 19720405 200312 1 001


Drs. Siswidiyanto, MS

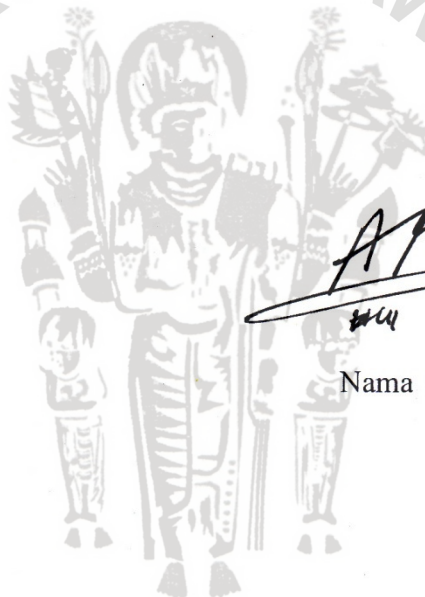
NIP. 19600717 1986 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang,



Nama : Adrian Azaria Sugiarto

NIM : 0810310004

RINGKASAN

Adrian Azaria Sugiarto, 2012, **Pengaruh Profesionalisme dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi pada Kantor Perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Timur)**, Dr.Ratih Nur Pratiwi.M.Si, Dr.Irwan Noor, MA, 87 hal + xv

Kualitas audit menurut De Angelo (2010) merupakan probabilitas auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor (profesionalisme) dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Bagi BPKP, profesionalisme dan independensi merupakan hal yang sangat rentan disalahgunakan. Hal ini dikarenakan BPKP merupakan auditor internal yang bertugas mengaudit lembaga-lembaga negara yang turut pula menggaji para auditornya. Kekhawatiran tersebut menjadi masuk akal saat KPK berhasil membongkar praktik manipulasi laporan audit yang dilakukan oleh auditor BPKP dan pejabat pemerintah daerah.

Penelitian ini akan mengungkapakan seberapa besar pengaruh profesionalisme (X1) dan independensi (X2) auditor BPKP terhadap kualitas audit (Y) laporan keuangan provinsi Jawa Timur. Dengan metode kuantitatif eksplanatori, data akan diambil menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada sample sejumlah 40 auditor BPKP. Penelitian menggunakan beberapa proses pengujian, diantaranya uji realibilitas dan validitas untuk mengukur keabsahan data, uji asumsi klasik untuk melihat sebaran data dan menghindari kesalahan pada uji regresi, uji bivariate untuk menguji besaran hubungan variabel dan uji regresi untuk menguji besaran pengaruh antar variabel secara simultan (uji F) serta secara parsial (uji t).

Hasil dari pengujian validitas dan realibilitas didapat 2 item dari variabel profesionalisme tidak valid dan realibel sehingga harus dihilangkan dari pengujian berikutnya. Pada uji asumsi klasik sebaran jawaban responden berdistribusi secara normal dan tidak ada variabel bebas yang berkorelasi secara kuat. Pada uji bivariate, didapat nilai 0,708 untuk X1 terhadap Y dan 0,362 untuk X2 terhadap Y. hal ini berarti seluruh variabel bebas memiliki hubungan terhadap variabel terikat. Pada uji regresi pengaruh secara simultan (uji F) didapat kontribusi kedua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 57%. Sedangkan secara parsial variabel X1 memiliki besaran pengaruh sebesar 6,145 dan X2 sebesar 2,443. Dengan demikian untuk meningkatkan kualitas audit, auditor BPKP harus meningkatkan profesionalismenya melalui pendidikan dan pelatihan serta tetap berperilaku independen dengan membatasi lama audit dan menjauhkan diri dari tekanan klien.

Keyword : Kualitas Audit, Profesionalisme, Independensi

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengaruh Profesionalisme dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi pada Kantor Perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Timur).**

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof.Dr.Sumartono, M.S, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr.M.R.Khairul Muluk.S.Sos.,M.Si, selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Dr.Ratih Nur Pratiwi.M.Si dan Bapak Dr.Irwan Noor, MA, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Hotman Napitupulu, selaku kepala kantor perwakilan BPKP Provinsi Jawa Timur yang telah memberi ijin untuk melakukan penelitian.
5. Kedua orang tua tercinta, atas dukungan, arahan, doa dan perhatian tanpa henti kepada penulis.
6. Semua pihak yang membantu penulis dalam pengerjaan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

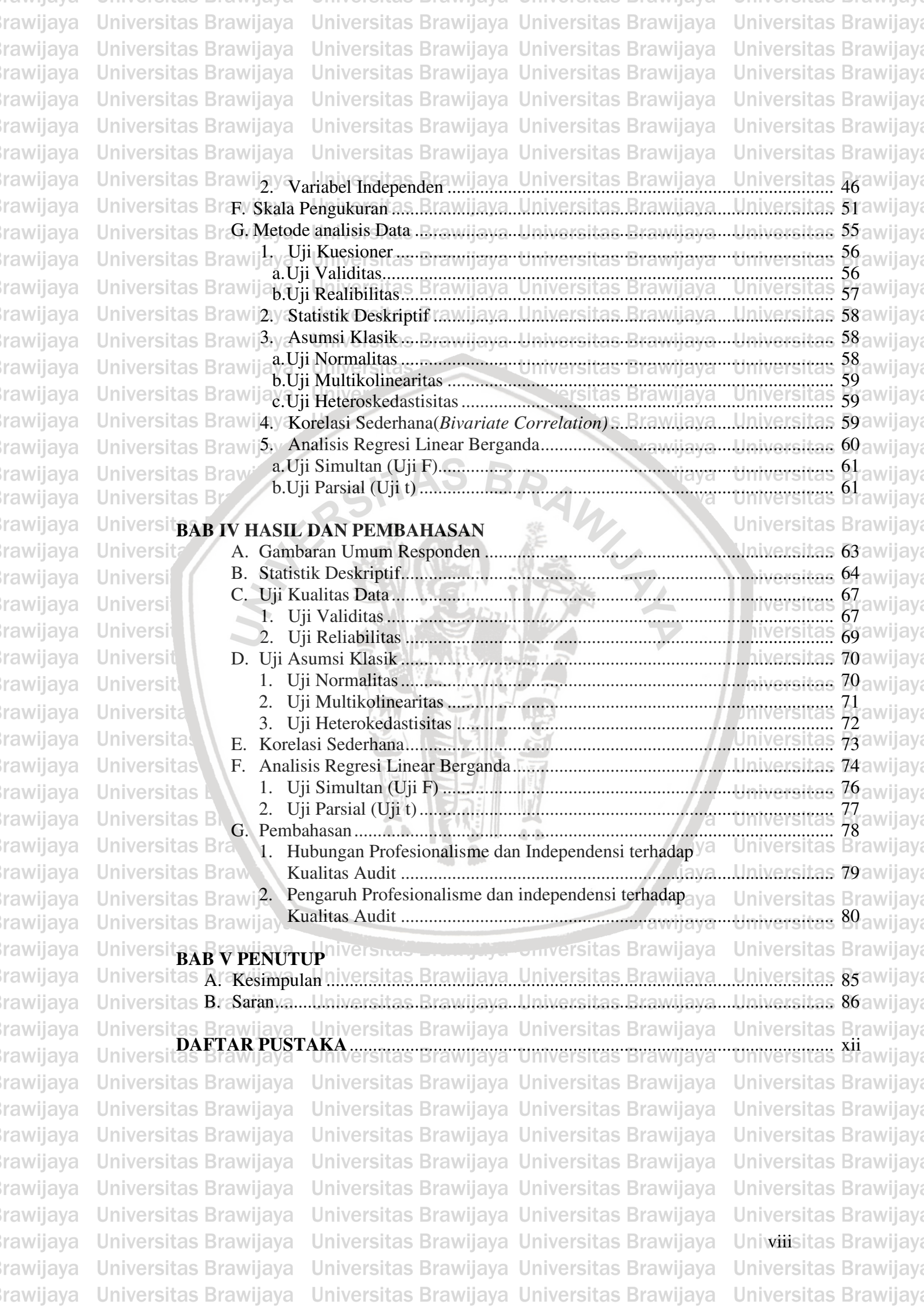
Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
TANDA PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kontribusi Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.....	10
B. Audit.....	14
1. Pengertian Audit.....	14
2. Jenis-Jenis Audit.....	17
3. Tujuan dan Manfaat Audit.....	19
4. Auditor.....	20
5. Kinerja Auditor.....	21
6. Kualitas Audit.....	23
C. Profesionalisme.....	25
1. Pengertian Profesionalisme.....	26
2. Indikator Profesionalisme.....	28
D. Independensi.....	30
1. Pengertian Independensi.....	31
2. Indikator Independensi.....	32
E. Penelitian Terdahulu.....	34
F. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Populasi dan Sample.....	39
1. Populasi.....	39
2. Sample.....	39
C. Jenis dan Sumber Data.....	41
D. Metode Pengumpulan Data.....	42
E. Variabel dan Definisi Operasional.....	44
1. Variabel Dependen.....	44



2. Variabel Independen

46

F. Skala Pengukuran

51

G. Metode analisis Data

55

1. Uji Kuesioner

56

a. Uji Validitas

56

b. Uji Realibilitas

57

2. Statistik Deskriptif

58

3. Asumsi Klasik

58

a. Uji Normalitas

58

b. Uji Multikolinearitas

59

c. Uji Heteroskedastisitas

59

4. Korelasi Sederhana (*Bivariate Correlation*)

59

5. Analisis Regresi Linear Berganda

60

a. Uji Simultan (Uji F)

61

b. Uji Parsial (Uji t)

61

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

63

B. Statistik Deskriptif

64

C. Uji Kualitas Data

67

1. Uji Validitas

67

2. Uji Reliabilitas

69

D. Uji Asumsi Klasik

70

1. Uji Normalitas

70

2. Uji Multikolinearitas

71

3. Uji Heterokedastisitas

72

E. Korelasi Sederhana

73

F. Analisis Regresi Linear Berganda

74

1. Uji Simultan (Uji F)

76

2. Uji Parsial (Uji t)

77

G. Pembahasan

78

1. Hubungan Profesionalisme dan Independensi terhadap
Kualitas Audit

79

2. Pengaruh Profesionalisme dan independensi terhadap
Kualitas Audit

80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

85

B. Saran

86

DAFTAR PUSTAKA

xii

DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1	Variabel, Indikator dan Item	52
2	Gambaran Responden Penelitian	63
3	Distribusi Frekuensi Variabel Profesionalisme	64
4	Distribusi Frekuensi Variabel Independensi	65
5	Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas Audit	66
6	Hasil Uji Validitas Variabel Profesionalisme	67
7	Hasil Uji Validitas Variabel Independensi	67
8	Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit	69
9	Hasil Uji Reliability Variabel	70
10	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	75



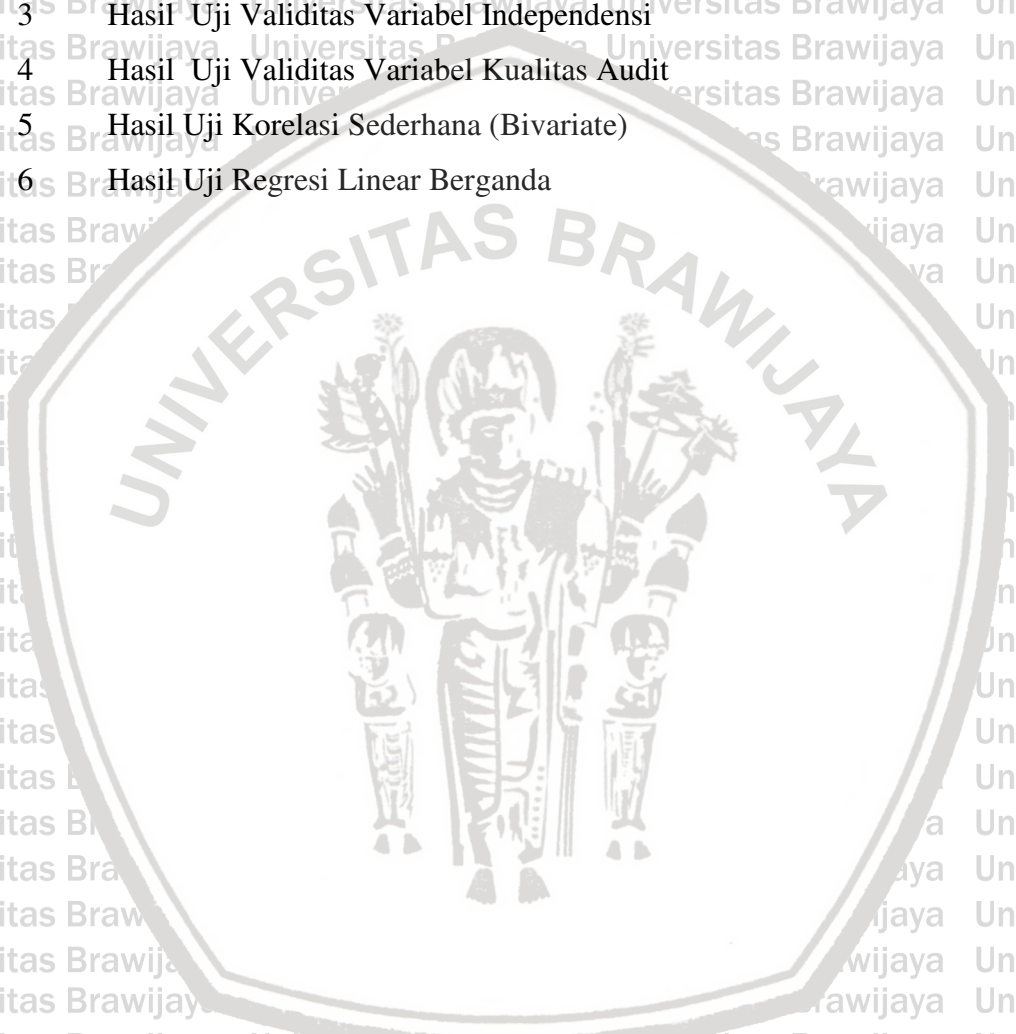
DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal
1	Model Hipotesis	36
2	Grafik P-P Plot	70
3	Grafik Scatterplot	73



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal
1	Kuesioner	83
2	Hasil Uji Validitas Variabel Profesionalisme	93
3	Hasil Uji Validitas Variabel Independensi	95
4	Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit	96
5	Hasil Uji Korelasi Sederhana (Bivariate)	97
6	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan era orde baru menjadi era reformasi telah membawa dampak yang sangat besar bagi pemerintahan Indonesia. Sejak diberlakukannya UU no.22 tahun 1999 yang saat ini menjadi UU no.32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU no.25 tahun 1999 yang saat ini menjadi UU no.33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, sistem pemerintahan Indonesia menjadi desentralistis dengan memberikan kewenangan mengatur keuangan secara mandiri kepada pemerintah daerah. Pelimpahan kewenangan yang besar tersebut perlu diimbangi dengan sistem pengawasan yang baik, sehingga pemerintah mengeluarkan PP no.105 tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah dan PP no.8 tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah. Inti dari kedua peraturan tersebut adalah mewajibkan pemerintah daerah untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangannya melalui sebuah laporan keuangan.

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah memiliki arti yang sangat penting bagi pihak internal (pemerintah) dan pihak eksternal (investor). Bagi pihak internal, laporan keuangan bertujuan sebagai alat pengendalian dan evaluasi kinerja pemerintah daerah. Sedangkan bagi pihak eksternal, laporan keuangan pemerintah daerah digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan ekonomi, sosial dan politik. Laporan

keuangan pemerintah daerah juga merupakan salah satu bentuk mekanisme pertanggungjawaban dan sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Secara garis besar, laporan keuangan pemerintah daerah berfungsi sebagai informasi yang menggambarkan posisi keuangan pemerintah daerah dan kinerja pemerintah daerah. Namun, laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah tidak seluruhnya benar atau terlepas dari kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja maupun yang disengaja (manipulasi).

Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah pusat memandang perlu untuk melakukan peningkatan pengawasan anggaran oleh badan pengawas dan pemeriksa baik yang berada di dalam (*intern*) maupun di luar (*ekstern*) struktur pemerintahan. Salah satu badan yang mendapat tugas pengawasan dari dalam struktur pemerintahan adalah Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Sesuai dengan Keppres 103 tahun 2001 tentang Lembaga Pemerintah Non Departemen, BPKP mendapat tugas pokok melaksanakan audit secara periodik. Melalui kewenangan-kewenangan khusus yang diberikan presiden, BPKP dipercaya untuk dapat menghasilkan laporan audit yang baik.

Hasil audit yang baik adalah hasil audit yang berkualitas, yaitu dapat memeriksa dan menemukan pelanggaran-pelanggaran seperti *mark-up* dan sumber-sumber inefisiensi dan pemborosan anggaran serta menginformasikan hasil audit secara tepat dan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Menurut De Angelo yang dikutip Setiawan, (2010:26), kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung

pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor, sehingga hasil audit akan menjadi cerminan dari kinerja auditor. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Mangkunegara (2000:50), bahwa seseorang aparat mempunyai kinerja yang baik, maka ia mempunyai kemampuan dan kualitas yang baik,

Hasil audit yang berkualitas akan dicapai dengan kinerja auditor yang baik, yaitu sesuai dengan standar kinerja audit. Standar kinerja audit dirangkum dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), kode etik profesi auditor dan Standar Auditing Pengawas Intern Pemerintah (SA-APIP) bagi auditor internal seperti BPKP. Standar kinerja ini sangat penting bagi profesi auditor, karena tugas audit yang sangat rentan untuk disalahgunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam peraturan standar kinerja tersebut, auditor dikatakan memiliki kualifikasi dan mutu kerja apabila ia memiliki keahlian dan menggunakan kemahiran profesional. Melalui profesionalisme, auditor dapat menjaga kualitas auditnya. Sikap profesional akan menggerakkan auditor untuk mencurahkan segala kemampuan dan keahliannya untuk memberikan hasil yang terbaik. Gambaran terhadap auditor yang profesional oleh Hall (1968) dalam Setiawan (2010:23-26) dicerminkan oleh lima hal, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Profesionalisme sendiri perlu ditunjang dengan independensi untuk mencapai hasil audit yang berkualitas. Supriyono (1988) dalam Efendy (2010:31), menyatakan bahwa, Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang

penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas, dikarenakan apabila auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Independensi auditor pada SPKN juga menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan fungsi pemeriksaan., khususnya dalam membentuk integritas pribadi yang tinggi. Hal ini dikarenakan, pernyataan pendapat auditor tidak akan bernilai apabila auditor yang melaksanakan penugasan audit tidak memiliki independensi. Menjaga sikap independensi merupakan sesuatu hal yang sulit saat seorang auditor mengalami benturan kepentingan dengan pihak yang diaudit (klien). Klien seringkali mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Untuk menghindari konflik antar kepentingan tersebut, auditor yang independen akan membatasi lamanya hubungan dengan klien untuk mengurangi tekanan dari klien, melakukan telaah dengan rekan auditor dan tidak memberikan jasa non audit pada klien yang di audit (Setiawan, 2010:18-21).

Pernyataan mengenai kualitas audit tersebut, semakin diperkuat dengan hasil penelitian dari Setiawan (2010) yang menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme dan independensi terhadap kualitas audit.

Penelitian yang berfokus pada auditor Kantor Akuntan Publik di wilayah Malang dan Surabaya ini, menjabarkan profesional dalam indikator : (1) pengabdian terhadap profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kebutuhan untuk mandiri, (4) keyakinan pada peraturan profesi dan (5) hubungan antar sesama profesi. Sedangkan independensi, dijabarkan dalam 4 indikator, yaitu : (1) lama hubungan

dengan klien, (2) tekanan dari klien, (3) telaah dari rekan auditor dan (4) jasa non audit. Meskipun demikian, hasil audit saat ini sering dipertanyakan kualitasnya, mengingat pada tahun 2011 negara melakukan inefisiensi anggaran keuangan sebesar Rp26,68 triliun, karena penyimpangan yang kerap terjadi di pos pendapatan dan belanja negara, misalnya dana-dana bantuan sosial yang tidak sampai ke target bantuan dan beberapa penyimpangan dalam pengadaan barang dan jasa www.rakyatmerdekaonline.com).

Fenomena penggunaan anggaran negara yang tidak efisien juga dilontakan *Indonesia Corruption Watch* (ICW), yang melaporkan bahwa terdapat 10 propinsi yang menggunakan anggarannya secara boros bahkan terdapat praktik korupsi yang besar. Dimana, posisi pertama diduduki oleh Propinsi Jawa Timur dengan total 33 kasus (www.detik.com). Kejahatan korporasi ini terjadi pada pejabat negara dengan pejabat negara lain, pembuat keputusan, swasta, hakim, polisi hingga petugas audit (auditor). Tertangkapnya 2 auditor BPKP oleh KPK pada tanggal 9 September 2011 dalam kasus penyuaipan laporan audit, telah memperkuat bahwa tindakan kolusi telah terjadi antara pejabat pemerintah dengan auditor (www.suaramerdeka.com). Kejahatan yang terjadi ini dilakukan tidak pada kondisi dimana tidak ada pengawasan. BPKP sendiri telah membangun kantor-kantor perwakilan di setiap provinsi di Indonesia, termasuk di Jawa Timur, yang berlokasi di Surabaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, pada skripsi ini penulis tertarik untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antara variabel profesionalisme dan independensi seorang auditor terhadap variabel kualitas

audit. Objek penelitian yang diamati adalah auditor badan pengawas dan pemeriksian *intern*, yaitu perwakilan BPKP provinsi Jawa Timur. Sehingga penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Profesionalisme dan Independensi**

Auditor Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi pada Kantor Perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Timur)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara variabel profesionalisme dan variabel independensi auditor kantor perwakilan BPKP Provinsi Jawa Timur terhadap variabel kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah Jawa Timur?
2. Bagaimanakah pengaruh variabel profesionalisme dan independensi auditor kantor perwakilan BPKP Provinsi Jawa Timur terhadap kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah Jawa Timur secara simultan dan parsial?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan hubungan variabel profesionalisme dan variabel independensi auditor kantor perwakilan BPKP Provinsi Jawa Timur terhadap variabel kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah Jawa Timur.
2. Menjelaskan pengaruh variabel profesionalisme dan independensi auditor pada kantor perwakilan BPKP Provinsi Jawa Timur terhadap kualitas audit

Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Jawa Timur secara simultan dan parsial.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi BPKP, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas audit BPKP dalam pengawasan keuangan daerah, sehingga akan dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kualitas audit Inspektorat.

2. Bagi akademisi, memberikan kontribusi pengembangan literatur administrasi publik di Indonesia terutama sistem pengendalian keuangan di sektor publik.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan mendorong dilakukannya penelitian-penelitian administrasi keuangan sektor publik. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian berikutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I tentang pendahuluan yang berisikan: pertama, latar belakang masalah yang berisikan tentang permasalahan penelitian dan mengapa masalah itu penting dan perlu diteliti. Kedua, rumusan masalah yaitu rumusan secara kongkrit tentang masalah yang ada. Ketiga, tujuan penelitian di mana dalam bagian ini mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Keempat, manfaat penelitian di mana pada bagian ini mengungkapkan pihak atau orang

yang akan memperoleh manfaat dan bentuk manfaat dari hasil penelitian. Dan kelima, sistematika penulisan.

Bab dua tentang tinjauan pustaka yang berisikan: pertama, telaah teoritis yang memuat uraian yang sistematis, runtut, dan rasional tentang teori dasar yang relevan dan fakta dari hasil penelitian sebelumnya. Kedua, kerangka konseptual di mana kerangka konseptual disintesis, diabstraksi, dan dieksplorasi dari berbagai teori atau pemikiran ilmiah, yang mencerminkan paradigma sekaligus tuntutan untuk memecahkan masalah penelitian dan untuk merumuskan hipotesisnya.

Ketiga, hipotesis penelitian yang merupakan proposisi keilmuan yang dilandasi oleh kerangka konseptual penelitian.

Bab tiga tentang metode penelitian yang berisikan: pertama, desain penelitian, jenis, dan metode pengumpulan data yang mengungkapkan jenis penelitian yang dilakukan dan cara pengumpulan data. Kedua, populasi dan sampling penelitian yang berisikan penjelasan populasi subyek penelitian, sampel penelitian, besar sampel minimal yang memenuhi kelayakan pengujian statistik, dan teknik pengambilan sampel. Ketiga, variabel penelitian dan definisi variabel penelitian yang berisikan identifikasi variabel yang diteliti, kemudian memuat batasan dan pengukuran masing-masing variabel. Keempat, instrumen penelitian yang berisikan tentang macam spesifikasi instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Kelima, lokasi dan waktu penelitian yang memuat lokasi penelitian dan periode penelitian yang diambil datanya. Keenam, teknik analisis yang menguraikan tentang cara pengujian yang digunakan dalam menganalisis data.

Bab empat tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menjawab rumusan masalah. Bab ini berisikan: pertama, data penelitian, kedua hasil penelitian, dan yang ketiga pembahasan.

Bab lima tentang kesimpulan pembahasan atau jawaban singkat dari rumusan masalah dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

Sejak berlakunya UU no.22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, yang kemudian disempurnakan dengan menjadi UU no.32 tahun 2004. Serta pemberlakuan UU no.25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah yang saat ini menjadi UU no.33 tahun 2004, pemerintah daerah mendapat kewenangan penuh terhadap proses pembangunan dan pengelolaan APBD. Meskipun demikian, pemerintah daerah wajib bertanggungjawabkan pengelolaan APBD-nya secara transparansi dan akuntabel melalui laporan keuangan.

Pertanggungjawaban Keuangan Daerah kemudian diatur dengan PP no.105 tahun 2000 tentang Pengelolaan serta diperkuat dengan PP no.8 tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Intansi Pemerintah. Sesuai dengan PP no.8 tahun 2006 tersebut, laporan yang disampaikan oleh Gubernur, Bupati, Walikota kepada DPRD terdiri dari :

1. Laporan surplus/defisit

Laporan surplus/defisit disusun dengan cara menyusun dan menjumlahkan semua pendapatan dan semua pembiayaan, hingga diperoleh total pendapatan dan total pembiayaan. Langkah berikutnya adalah mencari selisih antara total pendapatan dan total biaya. Apabila total pendaatan lebih besar daripada total pembiayaan maka selisihnya adalah surplus.

Sedangkan apabila total pendapatan lebih kecil daripada total pembiayaan maka selisihnya adalah defisit.

2. Laporan perubahan ekuitas dana

Aktivitas pemerintah daerah yang menimbulkan adanya pendapatan dan biaya akan berpengaruh terhadap ekuitas dana. Apabila pemerintah daerah memperoleh surplus, maka surplus tersebut akan menambah ekuitas dana.

Sedangkan apabila pemerintah daerah mengalami defisit maka ekuitas dana akan berkurang.

3. Neraca

Setelah mengetahui nilai ekuitas dana pada akhir tahun anggaran dari laporan perubahan ekuitas dana, maka pemerintah daerah dapat menyusun neraca. Tujuan penyusunan neraca adalah menyajikan informasi tentang posisi keuangan pemerintah daerah. Posisi keuangan tersebut tergambar dalam nilai asset, hutang dan ekuitas dana pada tanggal tertentu.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi arus masuk-keluar dan setara kas pemerintah daerah selama satu periode akuntansi serta saldo kas pada tanggal pelaporan. Laporan arus kas mengklasifikasikan aliran kas berdasarkan aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pembiayaan. Arus kas bersih dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan operasi pemerintah daerah dalam menghasilkan kas yang cukup untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Arus kas bersih dari aktivitas investasi mencerminkan

penerimaan dan pengeluaran kas bruto sehubungan dengan perolehan dan pelepasan sumberdaya yang bertujuan untuk meningkatkan operasi pemerintah daerah dan menghasilkan pendapatan dimasa yang akan datang. Arus kas bersih dari aktivitas pembiayaan atau pendapatan mencerminkan penerimaan dan pengeluaran bruto sehubungan dengan defisit atau surplus anggaran.

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas yang merupakan hasil akhir dari proses akuntansi (Halim 2002:159).

Tujuan pembuatan laporan keuangan bagi pemerintah daerah adalah dapat dibedakan berdasarkan pengguna laporan keuangan tersebut. Dari sisi eksternal, laporan keuangan pemerintah daerah bertujuan salah satu bentuk mekanisme pertanggungjawaban dan sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Bagi pihak eksternal, laporan keuangan pemerintah daerah dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan ekonomi, sosial dan politik. Pihak eksternal tersebut akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan yang diambilnya.

Sedangkan, dari sisi internal, laporan keuangan bertujuan sebagai alat pengendalian dan evaluasi kinerja pemerintah dan unit kerja pemerintah daerah.

Sehingga, bagi pihak internal pemerintah daerah, laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja. Secara garis besar, laporan keuangan pemerintah daerah berfungsi sebagai informasi yang menggambarkan posisi keuangan pemerintah daerah dan kinerja pemerintah daerah.

Agar tujuan laporan keuangan tersebut dapat dicapai, maka laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan sebagai berikut :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Dan informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pemakai.

2. Relevan

Maksudnya adalah informasi laporan keuangan perusahaan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

3. Keandalan

Informasi laporan keuangan harus memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

B. Audit

1. Pengertian Audit

Audit merupakan salah satu bentuk *controlling*. Audit dalam keseharian sering diistilahkan dengan pemeriksaan dan pengawasan. Meskipun secara konseptual, pengawasan memiliki arti yang berbeda dengan pemeriksaan.

Pengawasan menurut Sondang (1980:135) memiliki arti proses pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan, pemeriksaan menurut Sudarmin (1982:10) diartikan sebagai tindakan membandingkan mengenai hal yang telah dikerjakan menurut kenyataan dan yang seharusnya. Namun, secara operasional pengawasan dan pemeriksaan tidak dapat dipisahkan. Bahkan, dalam arti seluas-luasnya, tidak ada pelaksanaan pengawasan yang tidak disertai dengan pemeriksaan. Untuk menghindari perbedaan persepsi atau makna tentang pemeriksaan dan pengawasan tersebut, maka orang-orang menyebut dengan kata audit.

Auditing menurut *Dictionary for Accountants* dalam Munawir (1995:2) diartikan sebagai :

- a) Setiap penyelidikan atau penilaian secara sistematis terhadap prosedur atau suatu operasi dengan tujuan untuk menentukan kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan, pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh akuntan intern.
- b) Menyelidiki, mempelajari atau mereview secara kritis yang dilakukan oleh auditor terhadap pengawasan intern dan catatan akuntansi suatu perusahaan atau unit ekonomi lainnya sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya

mengenai kewajaran laporan keuangan. Kadang-kadang disertai pula catatan atau penjelasan mengenai sifat, luas dan tujuan auditnya, seperti audit untuk tujuan kredit dan audit terhadap kas.

Secara umum, auditing didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Dari definisi umum tersebut, auditing memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

- a) Proses sistematis. Semua definisi auditing mengakui bahwa auditing adalah suatu proses. Proses, secara implicit merupakan kegiatan atau aktivitas yang dinamis. Konotasi yang penting dalam ungkapan ini adalah bahwa auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu suatu langkah atau prosedur yang bertujuan, terencana, logis dan berstruktur serta pendekatan yang ilmiah untuk pengambilan keputusan.
- b) Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif. Dalam ungkapan kedua tersebut berisi konsep yang penting dalam auditing, yaitu bukti. Bukti merupakan dasar bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya. Bukti-bukti tersebut diperoleh dan dievaluasi secara obyektif, tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut. Konsep dalam ungkapan tersebut yaitu adanya metode yang obyektif dalam memperoleh dan mengevaluasi

bukti. Tetapi, bukti itu sendiri sifatnya dapat lebih, kurang atau bahkan tidak obyektif.

c) Berkaitan dengan pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian.

Ungkapan ini mengidentifikasi subyek umum dari proses auditing, yaitu pernyataan atau asersi tentang kejadian ekonomi yang merupakan informasi hasil proses akuntansi auditor independen, pada umumnya memulai kerjanya dengan dihadapkan pada pernyataan atau asersi manajemen (yang merupakan obyek auditing) yang dapat berupa laporan keuangan atau bentuk informasi lainnya. Apapun bentuk dari informasi tersebut, auditor harus mengkaji ulang informasi tersebut dengan sesama sehingga dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh pemakai laporan dalam mengambil kebijaksanaan atau keputusannya.

d) Untuk menentukan tingkat kesesuaian asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pada ungkapan ini, secara spesifik memberikan alasan mengapa auditor tertarik pada asersi dan bukti-bukti pendukungnya. Auditor pada akhirnya akan menginformasikan penemuan-penemuannya pada pemakai laporan. Namun, agar komunikasi tersebut efisien dan dapat dimengerti dengan bahasa yang sama oleh para pemakai, maka diperlukan suatu kriteria yang disetujui bersama kriteria yang ditetapkan akan berbeda-beda tergantung subyek, tujuan serta pelaksanaannya.

e) Menyampaikan hasilnya kepada yang berkepentingan. Kegiatan terakhir dari suatu auditing adalah menyampaikan temuan-temuan dan hasilnya kepada pengambil keputusan. Hasil dari audit disebut atestasi atau pernyataan

pendapat mengenai kesesuaiannya antara pernyataan atau asersi dengan kriteria yang ditetapkan.

Ditinjau dari akuntan publik, auditing dapat diartikan sebagai pemeriksaan secara obyektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau unit organisasi, dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan atau unit organisasi tersebut. Sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

2 Jenis-Jenis Audit

Jenis-jenis atau macam-macam auditing pada dasarnya dapat dikelompokkan sesuai dengan luas pemeriksaan atau obyek audit. Ditinjau dari luas pemeriksaan, audit dapat dibagi menjadi :

a) General audit (pemeriksaan umum)

Yaitu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan auditor dengan tujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

b) Spesial audit (pemeriksaan khusus)

Yaitu suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan *auditee*) yang dilakukan auditor dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Audit, apabila ditinjau dari obyeknya dibagi menjadi 3 golongan, yaitu :

a) Audit laporan keuangan (*financial statement audit*)

yaitu audit yang dilakukan oleh auditor terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Obyek pada audit ini adalah laporan keuangan yang umumnya meliputi neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan posisi keuangan, termasuk pengungkapan-pengungkapannya, dan laporan arus kas.

b) **Audit kepatuhan (*compliance audit*)** atau audit menejerial (*managerial audit*)

yaitu audit yang dilakukan untuk menentukan apakah yang diperiksa sesuai dengan kondisi, peraturan dan undang-undang tertentu. Kriteria yang digunakan dalam audit ini bersumber dari manajemen dalam bentuk pengendalian-pengendalian internal. Hasil pengujian ketaatan ini biasanya dilaporkan kepada seseorang dalam organisasi yang diaudit dan digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan perusahaan. Isi laporan pengujian ketaatan ini mengenai seberapa jauh ketentuan-ketentuan atau prosedur-prosedur yang sudah ditetapkan oleh manajemen dipatuhi atau ditaati dalam pelaksanaannya.

c) **Audit operasional (*operational audit*)**

yaitu penelaah secara sistematis aktivitas operasi organisasi dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Secara khusus, audit operasional digunakan untuk menilai kinerja, mengidentifikasi peluang dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut. Tolak ukur atau kriteria dalam audit pelaksanaan adalah rencana, anggaran dan standar biaya atau kebijakan-kebijakan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Laporan audit pelaksanaan berisi antara lain saran-saran atau rekomendasi dari auditor

kepada manajemen untuk memperbaiki prosedur-prosedur dan metode-metode operasinya agar dicapai tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal.

3 Tujuan dan Manfaat Audit

Riwu (1982:13), mengatakan bahwa fungsi Pengawasan atau pemeriksaan (*controlling*) sangatlah penting dan wajib dilakukan oleh sebuah instansi, organisasi bahkan negara, karena dengan pengawasan atau pemeriksaan (*controlling*) akan dapat:

- a) menjaga standar minimum dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat,
- b) mempertahankan dan menjaga mutu standar administrasi,
- c) melindungi masyarakat dari penyalahgunaan kekuasaan,
- d) mengawasi pengeluaran atau penggunaan keuangan dan kekayaan negara, dan mengikat persatuan dan kesatuan rakyat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, pengawasan atau pemeriksaan mutlak dilaksanakan untuk mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah atau tujuan kebijaksanaan yang telah ditentukan. Hasil dari pengawasan dan pemeriksaan akan menjadi sebuah saran perbaikan atau rekomendasi untuk program selanjutnya.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan, audit diperlukan untuk menjamin agar pelaksanaan kegiatan pemerintahan berjalan sesuai dengan rencana dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, dalam rangka mewujudkan *good governance* dan *clean government*, pengawasan

dan pemeriksaan juga diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang efektif dan efisien, transparan, akuntabel, serta bersih dan bebas dari praktik-praktik KKN.

4. Auditor

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (Arens, 1995:17). Auditor memiliki peran yang sangat strategis. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa auditor akan berguna bagi pihak pengguna laporan keuangan karena hasil auditnya akan digunakan sebagai landasan membuat keputusan ekonomi. Auditor berfungsi melindungi pihak yang berkepentingan dengan menyediakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan, baik bagi pihak *ekstern* maupun bagi pihak *intern* dalam mendukung pertanggungjawaban kepada atasan dan publik serta memberikan kepastian bahwa laporan keuangan tidak mengandung informasi yang menyesatkan pemakainya.

Auditor berdasarkan tempatnya bekerja, dapat dibedakan menjadi 3, antara lain:

a) auditor independen/ekstern

adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit laporan keuangan yang dibuat kliennya.

Auditor tersebut biasanya melayani kebutuhan pengguna informasi laporan keuangan, seperti kreditor, investor, calon kreditor, calon investor dan pemerintah.

b) auditor pemerintah

adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.

c) auditor internal

adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (milik negara atau swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

5. Kinerja Auditor

Kinerja adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata dasar kerja, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris, yaitu *performance* yang dapat juga diartikan sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Kinerja dapat diartikan sebagai pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seorang karyawan sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya, apakah telah dilakukan sebaik-baiknya atau diabaikan. kinerja tersebut dapat dinilai dari apa yang telah dilakukan karyawan dibandingkan dengan target yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan standar kualitas dan kuantitas.

Kinerja aparat perusahaan swasta maupun instansi pemerintah layaknya auditor sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan aparat itu sendiri. Apabila

seseorang aparat mempunyai kinerja yang baik, maka ia mempunyai kemampuan dan kualitas yang baik, sehingga menunjang pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja adalah kemampuan (*ability*). Kemampuan pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realita (pendidikan). Oleh karena itu, pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya (Mangkunegara, 2000:50).

Auditor sebagai sebuah profesi yang bergerak dalam pemeriksaan dan pengawasan kinerja instansi juga perlu memperhatikan kinerjanya. Kinerja profesi auditor diatur dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) serta kode etik profesi auditor. Dikarenakan auditor BPKP merupakan auditor internal pemerintah, maka pengaturan kinerja mereka juga harus mengacu pada Standar Auditing Pengawas Intern Pemerintah (SA-APIP). Standar kinerja ini sangat penting bagi profesi auditor, karena tugas audit yang sangat rentan untuk disalahgunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam peraturan standar kinerja tersebut, auditor dikatakan memiliki kualifikasi dan mutu kerja apabila ia memiliki keahlian dan menggunakan kemahiran profesional serta memiliki sikap mental yang independen.

Seorang auditor harus memiliki kemampuan dan menggunakan kemahiran profesional, karena tugas audit merupakan tugas yang hanya dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten, memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus dibidang akuntansi dan audit. Audit hanya boleh dilakukan oleh seorang profesi auditor yang telah menempuh pendidikan formal maupun non formal mengenai akuntansi dan audit serta pelatihan-pelatihan yang menyangkut tugas profesi

audit. Auditor juga harus memiliki sikap mental yang independen, karena posisi profesi ini bertugas untuk mengungkapkan seluruh fakta yang ada pada laporan keuangan. Auditor yang tidak memiliki sikap independen dapat dikatakan hasil auditnya tidak valid karena memihak salah satu pihak yang berkepentingan.

6. Kualitas Audit

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai apa dan bagaimana kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda.

Berbeda dengan Deis dan Groux, Wooten (2003) dalam Setiawan (2010:28) menjabarkan indikator kualitas audit menjadi 7, yaitu :

- a) deteksi salah saji,
- b) kesesuaian dengan SPAP,
- c) kepatuhan terhadap SOP,
- d) risiko audit,
- e) prinsip kehati-hatian,
- f) proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor, dan
- g) perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner.

Istilah kualitas audit mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang.

Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *audite*. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi

apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis *audite* dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan *audite* dan menjaga kerusakan reputasi auditor.

Dalam sektor publik, *Government Accountability Office* (GAO) mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Effendy, 2010:5). Standar audit menjadi bimbingan dan ukuran kualitas kinerja aditor. Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh internal audit pemerintah, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Dalam lampiran 3 SPKN disebutkan bahwa:

“Besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Manajemen entitas yang diperiksa bertanggung jawab untuk menindaklanjuti rekomendasi serta menciptakan dan memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa dimaksud. Jika manajemen tidak memiliki cara semacam itu, pemeriksa wajib merekomendasikan agar manajemen memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Perhatian secara terus menerus terhadap temuan pemeriksaan yang material beserta rekomendasinya dapat membantu pemeriksa untuk menjamin terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dilakukan” (paragraf 17).

Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas audit mengacu pada pendapat Harhinto (2004) dan Widhi (2006) dalam Setiawan. (2010:28) yang menjabarkan dalam 5 indikator, yaitu : (1) melaporan semua kesalahan klien, (2) pemahaman terhadap sistem akuntan klien, (3) komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, (4) berpedoman pada prinsip auditing dan

prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan dan (5) sikap hati-hati dalam mengambil keputusan. Indikator tersebut melihat kualitas audit akan terbentuk apabila dalam proses pelaksanaannya juga berkualitas, dalam artian tepat atau sesuai dengan aturan dan standar prosedur yang ada.

C. Profesionalisme

Sikap dan tindakan profesional merupakan tuntutan diberbagai bidang profesi, tidak terkecuali profesi sebagai auditor. Auditor yang profesional dalam melakukan pemeriksaan diharapkan akan menghasilkan audit yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh organisasi. Profesional yang harus ditanamkan kepada auditor dalam menjalankan fungsinya yang antara lain dapat melalui pendidikan dan latihan penjenjangan, seminar, serta pelatihan yang bersifat kontinyu.

Konsep profesionalisme auditor yang modern dalam melakukan suatu pekerjaan berkaitan dengan dua aspek yaitu aspek struktural dan sikap. Aspek struktural yang karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan sekolah pelatihan, pembentukan asosiasi profesional, dan pembentukan kode etik.

Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme.

Auditor harus selalu meningkatkan profesionalisme sehingga mereka *accountable*

baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Oleh karena itu pendidikan profesionalisme berkelanjutan mutlak diperlukan baik menyangkut komputerisasi data, kompleksitas transaksi, pendekatan terbaru dibidang audit maupun perubahan dari bidang keuangan yang menyangkut pengukuran nilai mata uang.

1. Pengertian Profesionalisme

Kata profesionalisme selalu bersinggungan dengan kata profesi dan profesional. Ketiga kata ini sering dimaknai sama di beberapa buku dan penelitian oleh beberapa ahli. Namun sebenarnya, meskipun ketiga kata ini memiliki kata dasar yang sama, yaitu profesional, makna atau arti ketiga kata ini berbeda.

Profesi memiliki arti pekerjaan tertentu yang membutuhkan pelatihan terhadap suatu pengetahuan khusus. Profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut.

Contoh profesi yaitu pada bidang hukum, kedokteran, keuangan, militer, teknik dan desainer.

Profesional diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, mengharuskan adanya pembayaran dari hasil yang telah dilakukannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa profesional merupakan suatu julukan bagi seseorang yang memiliki profesi dimana dalam menjalankan profesinya, orang tersebut memiliki keahlian khusus dan bekerja sesuai kode etik yang berlaku dan dan profesi tersebut mengharuskan adanya pembayaran atas keahlian orang tersebut, sedangkan profesionalisme adalah perangkat atribut-atribut yang diperlukan guna menunjang suatu tugas agar sesuai dengan standar kerja yang diinginkan. Jadi, dapat disimpulkan profesi adalah pekerjaan, profesional adalah tindakan atau tingkah laku, sedangkan profesionalisme merupakan nilai-nilai atau standar norma yang dijunjung oleh seorang profesi.

Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat sejumlah faktor dominan dalam mempersoalkan profesionalisme. Pertama, kapasitas intelektual dengan jenis dan sifat pekerjaan. Kapasitas intelektual ini tentu berhubungan dengan jenis dan tingkat pendidikan yang menjadi karakteristik pengetahuan dan keahlian seseorang dalam bekerja. Kedua, standar kerja yang sekurang-kurangnya mencakup prosedur dalam bekerja. Ketiga, standar moral dan etika dalam melaksanakan profesi. Ketiga hal inilah yang sulit dirumuskan dan dinyatakan secara utuh, karena proses aktualisasinya tidak hanya ditentukan oleh sifat dan watak seseorang, tetapi ditentukan juga oleh sistem nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan kerja. Sebagai contoh, seseorang yang berwatak jujur dapat berubah menjadi pribadi yang korup, karena sistem nilai yang berlaku di lingkungan kerjanya adalah sistem nilai yang korup.

Auditor sebagai seorang profesional mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan diri. Seorang auditor dapat dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), antara lain :

- a) prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh IAI, yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofis,
- b) peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan,
- c) interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya, dan
- d) ketetapan etika seperti, seorang akuntan publik wajib memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor

dibayar oleh klien (Wahyudi dan Mardiyah dalam Simposium Nasional Akuntansi 9, 2006:5)

2. Indikator Profesionalisme

Menurut Hall dalam Wahyudi dan Mardiyah (Simposium Nasional Akuntansi 9, 2006:5-6) terdapat 5 indikator profesionalisme, yaitu:

a) pengabdian pada profesi

pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang, sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

b) kewajiban sosial

kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Sikap profesionalisme dalam pekerjaan tidak terlepas dari kelompok orang yang menciptakan sistem suatu organisasi tersebut. Hal ini berarti bahwa atribut personal diciptakan sehingga layak diperlakukan sebagai suatu profesi.

c) kebutuhan untuk mandiri

Kemandirian merupakan suatu pandangan seorang profesional auditor yang harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain.

Adanya intervensi yang datang dari luar dianggap sebagai hambatan yang dapat mengganggu otonomi profesional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:625) , mandiri diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan kata kemandirian sebagai kata benda dari mandiri yang diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Pengertian tersebut memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan dan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi. Banyak orang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak bagi mereka, dan hak istimewa untuk membuat keputusan-keputusan dan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Rasa kemandirian akan timbul melalui kebebasan yang diperoleh. Dalam pekerjaan yang terstruktur dan dikendalikan oleh manajemen secara ketat, akan sulit menciptakan tugas yang menimbulkan rasa kemandirian dalam tugas.

d) keyakinan terhadap peraturan profesi

keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

e) hubungan dengan sesama profesi

hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal

sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

Dimensi tersebut banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur profesionalisme dari profesi auditor internal yang tercermin dari sikap dan perilaku. Dimensi profesionalisme yang dikemukakan oleh Hall dalam Wahyudi dan Mardiyah (Simposium Nasional Akuntansi 9, 2006:5-6) merupakan pengembangan dimensi profesionalisme yang dikemukakan oleh Kalbers dan Forgyat.

D. Independensi

Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilik kepentingan dalam organisasi yang diauditnya. Disamping itu, auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi juga harus menghindari keadaan yang membuat masyarakat meragukan independensinya.

Oleh karena itu, disamping auditor harus benar-benar independen, ia juga harus menimbulkan persepsi dikalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen.

Nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor. Alasan bahwa banyak pemakai laporan keuangan yang bergantung pada laporan auditor adalah untuk mengetahui kewajaran laporan keuangan sebagai sebuah harapan dari pandangan yang tidak bias. Oleh karenanya tidak mengherankan bila independensi merupakan hal pertama yang dibahas dalam peraturan etika.

Dalam SPKN, independensi dinyatakan "*Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas*

dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya". Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

1. Pengertian Independensi

Sikap independensi auditing oleh Arens dan Loebbecke (1995) dalam Kasidi (2007:16), diartikan sebagai berpegang pada pandangan yang tidak memihak di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sejalan dengan definisi tersebut, Mulyadi (2002:26) menguraikan independensi sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Mulyadi juga menggambarkan sikap independensi sebagai sikap mental yang bertumpu pada kejujuran dan obyektivitas. Selain itu, sikap independensi merupakan penampilan seseorang yang penuh kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Sehingga, independensi auditor dapat diartikan sebagai kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif, tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat.

2. Indikator Independensi

Menurut Setiawan (2010:18-21) terdapat 4 indikator independensi, yaitu :

a) lama hubungan dengan klien (*audit tenure*)

menurut Ibrani (Simposium nasional Akuntansi 11, 2009:16-17), lamanya seorang auditor bekerja dan berhubungan dengan klien (*auditor tenure*) yaitu lamanya waktu seorang auditor bekerja dalam kontrak. Dutton dalam Ibrani (Simposium nasional Akuntansi 11, 2009:16-17), menyatakan bahwa semakin lama seseorang berada dalam organisasi atau perusahaan maka dia akan semakin menjadi bagian dalam perusahaan atau organisasi tersebut untuk kategorisasi pribadi. Untuk mengatasi permasalahan independensi akibat lamanya suatu hubungan perikatan audit, pemerintah Indonesia telah membuat suatu peraturan, yaitu keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik hingga 5 tahun. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bertentangan mengenai lamanya hubungan dengan klien. Salah satunya Deis dan Giroux dalam Elfarini (2007:35) yang menemukan bahwa semakin lama *audit tenure*, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, sehingga auditor melakukan audit yang kurang tegas dan tergantung pada pernyataan manajemen. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian Shockley dalam Elfarini (2007:36) yang menunjukkan bahwa lamanya hubungan dengan klien tidak berpengaruh rusaknya independensi auditor.

b) tekanan dari klien

Goldman dan Barlev dalam Elfarini (2007:37) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil pada kondisi konflik. Pada kondisi konflik ini terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan klien. Klien yang mempunyai kondisi keuangan dan kewenangan yang kuat dapat memberikan fasilitas yang baik untuk auditor. dengan demikian, klien dapat dengan mudah mengganti auditor, jika auditor tersebut tidak bersedia memenuhi keinginannya. Sementara, auditor membutuhkan *fee* untuk memenuhi kebutuhannya.

c) telaah dari rekan auditor (*peer review*)

pekerjaan auditor perlu dimonitor dan dievaluasi oleh sesama auditor (*peer review*) guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaian dengan standar kualitas yang diisyaratkan, sehingga *output* yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. *Peer review* sebagai mekanisme monitoring yang dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. (Harjanti dalam Elfarini, 2009:7). *Peer review* ini dilakukan untuk mewujudkan *independence in appearance* (independensi dalam penampilan), dimana dalam hal ini adanya *peer review* diharapkan *independence in fact* (independensi senyatanya) para auditor dapat ditingkatkan dan dipertahankan, sehingga masyarakat akan memandang bahwa auditor tersebut benar-benar independen dan dapat dipercaya.

d) jasa non audit

pemberian jasa non audit merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen. (Barkes dan Simnet (1994) dalam Elfarini (2007:39)).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai profesionalisme dan independensi auditor dilakukan oleh Setiawan (2010) dengan judul “Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang dan Surabaya)”. Penelitian tersebut dilakukan pada 36 auditor Kantor Akuntan Publik yang ada di Malang dan Surabaya. Penelitian ini menjabarkan kualitas audit dalam 5 indikator, yaitu : (1) Sedangkan variabel profesionalisme, setiawan mengacu pada indikator yang dikemukakan Hall yaitu (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kebutuhan untuk mandiri, dan (4) keyakinan pada peraturan profesi. Pada variabel independensi, setiawan mengacu pada indikator (1) lama hubungan dengan klien, (2) tekanan dari klien, (3) telaah dari teman seprofesi dan (4) jasa non audit.

Kesimpulan hasil analisis secara parsial, variabel profesionalisme memiliki kontribusi terhadap variabel kualitas audit sebesar 30,4% dan variabel independensi berkontribusi sebesar 49,3%. Hasil analisis regresi berganda menyatakan R^2 atau R Square simultan sebesar 0,733 yang berarti variabel profesionalisme dan independensi secara bersama-sama atau simultan

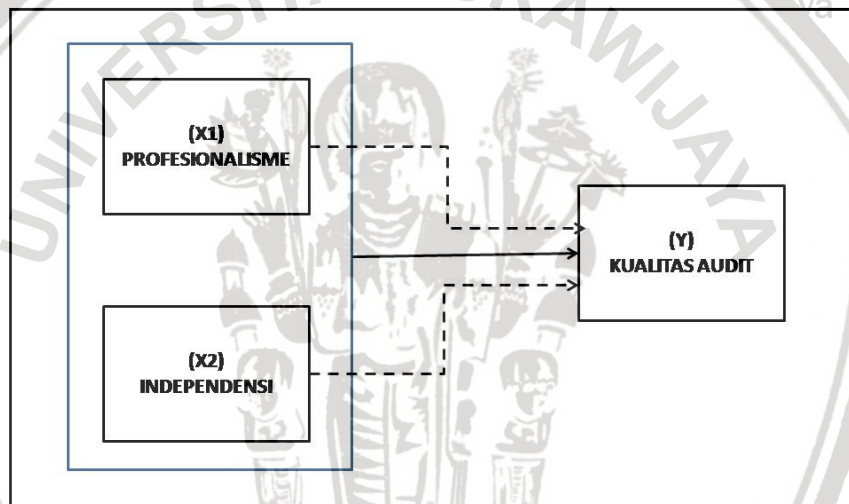
memberikan sumbangan terhadap variabel kualitas audit sebesar 73,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

G. Kerangka Pemikiran Teoritis

De Angelo (2010) menyatakan bahwa audit yang berkualitas dihasilkan dari probabilitas auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor (profesionalisme) dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang salah satunya dilakukan oleh setiawan (2010) yang menyimpulkan bahwa profesionalisme dan independensi auditor berpengaruh signifikan, baik secara parsial maupun simultan dengan kualitas audit. Profesionalisme dan independensi auditor juga diatur secara normatif oleh negara dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) dan Standar Auditing Pengawas Intern Pemerintah.

Bagi auditor internal seperti BPKP, profesionalisme dan independensi auditor menjadi sebuah perhatian khusus. Hal ini dikarenakan auditor BPKP merupakan auditor yang bekerja di dalam struktur pemerintah dan di gaji oleh pemerintah namun memiliki tanggungjawab mengaudit lembaga, badan atau organisasi pemerintah yang kedudukannya dapat lebih tinggi secara struktural. Kekhawatiran mengenai profesionalisme dan independensi auditor internal tersebut semakin kuat dengan adanya pemberitaan mengenai tertangkapnya 2 auditor BPKP Propinsi Jawa Timur oleh KPK atas usaha manipulasi laporan audit dengan pejabat pemerintah daerah serta seringnya penemuan-penemuan atas

penyimpangan laporan keuangan saat di audit oleh auditor eksternal (BPK). Dari pemikiran teoritis, normatif dan empiris tersebut, maka peneliti memiliki hipotesis bahwa profesionalisme dan independensi auditor BPKP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini akan membuktikan besarnya pengaruh antara variabel profesionalisme dan independensi auditor BPKP terhadap kualitas auditnya.



Gambar 2. Model Hipotesis

Sumber : Olahan penulis

Keterangan :

---> : pengaruh parsial

————> : pengaruh simultan

Berdasarkan model hipotesis maka dapat disusun beberapa hipotesis teoritis sebagai berikut :

H_1 : Terdapat pengaruh profesionalisme (X1) dan independensi (X2) auditor BPKP terhadap kualitas audit (Y) laporan keuangan provinsi Jawa Timur secara parsial

H_2 : Terdapat pengaruh profesionalisme (X1) dan independensi (X2) auditor BPKP terhadap kualitas audit (Y) laporan keuangan provinsi Jawa Timur secara simultan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian tersebut dapat digolongkan kedalam penelitian penjelasan, atau biasa disebut *eksplanatory research*. *Eksplanatory research* merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh suatu variabel dengan variabel lain (Bungin, 2004:38). Adapun variabel yang akan dijelaskan pengaruh hubungannya adalah variabel profesional, variabel independensi dan variabel kualitas audit. *Eksplanatory research* sangat cocok untuk digunakan sebagai desain penelitian ini dikarenakan, beberapa pakar mengatakan bahwa *eksplanatory research* memiliki kredibilitas untuk mengukur, menguji hubungan sebab-akibat dari dua atau beberapa variabel.

Melalui *eksplanatory research*, peneliti akan dapat menjelaskan generalisasi populasi melalui sampel, sehingga dapat lebih efisiensi waktu dan tenaga. Hal ini sesuai dengan pendapat Bungin (2004:38) yang menyatakan bahwa *eksplanatory research* merupakan penelitian yang bermaksud untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya.

Apabila dilihat dari pendekatannya, penelitian ini lebih condong ke pendekatan kuantitatif. Hal ini dilandaskan pada keinginan peneliti yang ingin menyelidiki permasalahan kualitas audit berdasarkan pada pengujian statistik suatu teori yang mengatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh variabel profesionalisme dan variabel independensi. Sesuai dengan pendapat Craswell

(1994), Penelitian kuantitatif adalah penyelidikan tentang masalah kemasyarakatan atau kemanusiaan yang didasarkan pada pengujian suatu teori yang tersusun atas variabel-variabel, diukur dengan bilangan-bilangan, dan dianalisis dengan prosedur-prosedur statistik.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan (*universum*) dari obyek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga obyek-obyek ini dapat menjadi sumber penelitian (Bungin, 2004: 119). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor kantor perwakilan BPKP propinsi Jawa Timur yang berjumlah 223 orang. Populasi ini dipilih atas pertimbangan kualitas audit dari auditor kantor perwakilan BPKP propinsi Jawa Timur yang menjadi sorotan masyarakat ditengah hasil penelitian ICW yang menyatakan bahwa propinsi Jawa Timur menduduki posisi pertama dalam pemborosan APBD dan tingginya angka kasus korupsi.

2. Sampel

Sample merupakan bagian dari populasi yang dipercaya dapat mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan (Sarjono, 2011:21). Sebelum memilih teknik pengambilan sample, peneliti harus menentukan jumlah sample yang akan diteliti. Dalam menentukan jumlah sample ini, peneliti menggunakan rumus Taro Yamane, yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

keterangan :

n = ukuran sample

N = ukuran populasi

d^2 = presisi yang ditetapkan (tingkat kesalahan)

Pada penelitian kali ini, tingkat kesalahan ditetapkan sebesar 10%, sesuai tingkat kesalahan yang biasa digunakan untuk penelitian sosial. Apabila jumlah populasi adalah 68 auditor kantor perwakilan BPKP provinsi Jawa Timur, maka jumlah sample adalah :

$$n = \frac{68}{68 (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{68}{68 (0,01) + 1}$$

$$n = \frac{68}{0,68 + 1}$$

$$n = \frac{68}{1,68}$$

$$n = 40,47$$

Apabila dibulatkan maka ada 40 auditor kantor perwakilan BPKP propinsi Jawa Timur yang akan dijadikan sample.

Setelah jumlah sample diketahui, maka peneliti dapat menetapkan teknik pengambilan sample yang diinginkan dan sesuai dengan penelitiannya. Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. *Random sampling* adalah cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi, artinya jika elemen populasinya ada 100 dan yang akan dijadikan sampel adalah 25, maka setiap elemen tersebut mempunyai kemungkinan 25/100 untuk bisa dipilih

menjadi sampel. Melalui teknik sampling ini, peneliti ingin menghasilkan penelitian yang dapat dijadikan ukuran untuk mengestimasi populasi, atau istilahnya adalah melakukan generalisasi.

C. Jenis dan Sumber Data

Aktivitas penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai obyek penelitian. Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Kualitas data akan turut mempengaruhi kualitas penelitian itu sendiri. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer akan didapat dengan menyebarkan kuesioner sejumlah sampel. Data primer didapat dari kantor perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) provinsi Jawa Timur dan auditor perwakilan BPKP provinsi Jawa Timur.

Adapun data primer yang dibutuhkan adalah jawaban auditor perwakilan BPKP provinsi Jawa Timur mengenai profesionalisme, independensi dan kualitas audit.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder akan didapat dengan cara membaca serta mengutip pernyataan yang berkaitan dengan fokus penelitian dari media cetak dan media elektronik. Adapun data sekunder yang dibutuhkan adalah teori dan konsep mengenai profesionalisme, independensi dan kualitas audit, peraturan perundang-undangan mengenai keuangan negara, standar pemeriksaan keuangan negara, kode etik akuntan dan standar pemeriksaan intern.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data sangat berpengaruh pada kualitas data yang didapat. Apabila metode yang digunakan salah, maka dapat dikatakan data yang didapat tidak bagus atau memiliki tingkat kevalidan yang rendah. Sehingga, Burhan Bungin (2004:123) memiliki pendapat, metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

1. Kuesioner

Kuesioner atau biasa disebut angket adalah serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim atau dibagikan untuk diisi oleh responden. Responden yang dimaksud disini adalah auditor kantor perwakilan BPKP provinsi Jawa Timur. Kuesioner yang dibagikan terdiri dari bagian pendahuluan yang berisikan judul,

maksud dan tujuan penelitian serta petunjuk pengisian kuesioner, bagian identitas yang berisikan identitas responden seperti jenis kelamin, umur, jabatan dan lamanya bekerja sebagai auditor dan bagian inti yang berisi pertanyaan mengenai profesionalisme, independensi dan kualitas audit.

Jenis kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner langsung tertutup, yaitu kuesioner yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam kuesioner tersebut. Jenis kuesioner ini dipilih mengingat data yang dibutuhkan peneliti berupa data kualitatif yang ditransformasikan kedalam data kuantitatif. Kuesioner akan dibagikan ke sejumlah sampel di kantor perwakilan BPKP provinsi Jawa Timur, namun, sebelum kuesioner dibagikan ke sejumlah sampel, kuesioner akan diuji ke-validan dan realibilitasnya.

2. Observasi

Observasi atau biasa disebut pengamatan adalah kemampuan peneliti untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Observasi akan dilakukan secara langsung ke kantor perwakilan BPKP provinsi Jawa Timur, adapun hal-hal yang akan diamati dalam kegiatan observasi adalah lingkungan kantor perwakilan BPKP provinsi Jawa Timur, lingkungan dan suasana kerja auditor perwakilan BPKP provinsi Jawa Timur, kegiatan atau kinerja auditor perwakilan BPKP provinsi Jawa Timur serta pengunjung kantor

perwakilan BPKP provinsi Jawa Timur. Setiap hasil observasi akan dicatat dalam *fieldnote*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau biasa disebut dokumenter adalah metode pengumpulan data untuk menelusuri data historis. Data yang akan didapat melalui metode dokumentasi adalah data-data berbentuk catatan, laporan serta foto. Dokumentasi akan dilakukan dengan cara meminta data laporan atau catatan baik berbentuk *softcopy* maupun *hardcopy* kepada kepala perwakilan BPKP propinsi Jawa Timur mengenai profil, kegiatan dan program yang dijalankan. Dokumentasi juga akan dilakukan dengan cara melakukan penelusuran melalui internet mengenai profesionalisme, independensi dan kualitas audit.

E. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai (Effendi (1986) dalam Suharsono, 2004:29). Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel, yaitu variabel dependen (tergantung) dan variabel independen (bebas) dengan jumlah variabel keseluruhan adalah 3 variabel.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini hanya satu yaitu variabel kualitas audit. Variabel kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas auditor dalam menemukan dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam laporan keuangan *auditee*. Kualitas audit dijabarkan Harhinto (2004) dan Widhi (2006) dalam Setiawan. (2010:28) kedalam beberapa indikator sebagai berikut :

1) Melaporkan semua kesalahan klien, yaitu kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan laporan keuangan dan keberanian dalam melaporkan seluruh hasil temuan audit. Indikator ini dijabarkan kedalam 2 item pernyataan, yaitu :

- a) kemampuan menemukan kesalahan atau penyimpangan kecil.
- b) melaporkan temuan apa adanya dan tidak pernah direkayasa.

2) Pemahaman terhadap sistem akuntan klien, yaitu pengetahuan mengenai organisasi, sistem pengendalian dan informasi akuntansi *auditee* yang dijadikan sebagai dasar sebelum melakukan audit. Indikator ini dijabarkan kedalam 3 item pernyataan, yaitu:

- a) mempelajari dan memahami organisasi *auditee*.
- b) mempelajari dan memahami sistem pengendalian *auditee*.
- c) mempelajari dan memahami informasi akuntansi *auditee*.

3) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, yaitu kesungguhan atau niatan auditor menyelesaikan tugas audit mulai dari tahap perencanaan hingga tahap pelaporan. Indikator ini dijabarkan kedalam 2 item pernyataan, yaitu:

- a) komitmen menyelesaikan audit dengan benar.
- b) menyelesaikan tugas audit sesuai dengan yang direncanakan.

4) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam menyelesaikan audit, yaitu kesesuaian pelaksanaan audit dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) dan Standar Auditing Pengawas Intern Pemerintah (SA-APIP). Indikator ini dijabarkan kedalam 3 item pernyataan, yaitu:

- a) senantiasa melaksanakan penugasan audit sesuai dengan SOP yang telah ditentukan dan disepakati.
 - b) Penugasan audit yang dimonitor oleh supervisor.
 - c) laporan hasil audit dapat dipahami *auditee*.
- 5) Sikap hati-hati dalam mengambil keputusan, yaitu sikap perhitungan terhadap resiko dan kehati-hatian dalam melaksanakan tugas audit maupun dalam mengambil suatu keputusan. Indikator ini dijabarkan kedalam 2 item pernyataan, yaitu:
- a) mempertimbangkan resiko audit dalam melaksanakan tiap penugasan.
 - b) berhati-hati dalam melaksanakan proses penugasan audit maupun dalam mengambil suatu keputusan.

2. Variabel Independen

Variabel independen penelitian ini ada 2 variabel, yaitu variabel profesionalisme dan variabel independensi. Variabel profesionalisme didefinisikan sebagai perangkat atribut-atribut yang diperlukan auditor guna menunjang tugas audit agar sesuai dengan standar kerja yang diinginkan. Indikator profesionalisme dijabarkan Hall dalam Wahyudi dan Mardiyah (Simposium Nasional Akuntansi 9, 2006:5-6) sebagai berikut :

- 1) pengabdian pada profesi, yaitu sikap totalitas dan penuh dedikasi dalam menjalankan dan etika baik profesi. Indikator ini dijabarkan kedalam 9 item pernyataan, yaitu:
 - a) menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam melaksanakan proses audit.

- b) bekerja dengan baik untuk menjaga reputasi atau nama baik profesi auditor.
 - c) tetap menjalankan profesi meski imbalan yang diterima kecil.
 - d) kepuasan batin dari profesi.
 - e) memiliki cita-cita sebagai profesi audit.
 - f) mau bekerja diatas normal demi kesuksesan profesi.
 - g) *risk*-an apabila meninggalkan profesi.
 - h) selalu membaca majalah dan jurnal tentang profesi audit.
 - i) selalu mengikuti seminar dan pelatihan profesi
- 2) kewajiban sosial, pandangan tentang pentingnya peranan auditor dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Indikator ini dijabarkan kedalam 6 item pernyataan, yaitu:
- a) paham dengan hubungan dan harapan masyarakat terhadap profesi.
 - b) selalu memberikan informasi yang benar dan bermanfaat kepada masyarakat.
 - c) pandangan bahwa profesi auditor sangat penting di masyarakat.
 - d) pandangan bahwa profesi auditor mampu menjaga kekayaan negara atau masyarakat.
 - e) pandangan bahwa profesi auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan kekayaan negara.
 - f) pandangan bahwa profesi auditor satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat.

- 3) kebutuhan untuk mandiri, yaitu pandangan seorang profesional auditor yang harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain.

Indikator ini dijabarkan kedalam 4 item pernyataan, yaitu:

- a) seluruh prosedur audit dikerjakan sendiri tanpa bantuan pihak klien atau pihak lain.
- b) pemberian kebebasan mengekspresikan keahlian dan pengetahuan dalam pelaksanaan penugasan audit.
- c) memutuskan pendapat tanpa tekanan manajemen.
- d) tidak mendapat tekanan dari luar dalam menentukan pendapat.

- 4) keyakinan terhadap peraturan profesi, yaitu suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi audit, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan audit. Indikator ini dijabarkan kedalam 5 item pernyataan, yaitu:

- a) pernyataan kewajaran laporan keuangan hanya dilakukan oleh profesi auditor.
- b) pekerjaan hanya layak dinilai oleh rekan seprofesi yang memiliki kompetensi dalam bidang audit.
- c) profesi auditor memiliki cara yang diandalkan untuk menilai kompetensi auditor lain.
- d) selama bekerja, pekerjaan hanya dievaluasi oleh teman seprofesi.
- e) keyakinan bahwa ikatan auditor memiliki cara dan kekuatan untuk melaksanakan standar audit.

f) hubungan dengan sesama profesi

5) hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional. Indikator ini dijabarkan kedalam 3 item pernyataan, yaitu:

- a) berpartisipasi dalam pertemuan profesi audit.
- b) bertukar pendapat dengan auditor lain.
- c) mendukung adanya organisasi ikatan auditor.

Variabel independensi adalah pandangan yang tidak memihak di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Indikator independensi dijabarkan Setiawan (2010:18-21) sebagai berikut :

1) lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), yaitu waktu seorang auditor bekerja dalam kontrak sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan (tidak lebih dari 3 tahun). Indikator ini dijabarkan kedalam 5 item pernyataan, yaitu:

- a) tidak memiliki hubungan pertalian keatas, kebawah atau semenda yang bekerja di instansi tempat penugasan audit.
- b) tidak memiliki kepentingan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung pada instansi yang diperiksa.
- c) tidak membatasi lingkup pertanyaan karena *auditee* masih memiliki kepentingan.

d) membatasi masa kerja dengan klien yang sama paling lama 3 tahun.

e) tetap melaksanakan prosedur audit yang tegas meski telah cukup lama berhubungan dengan *auditee*.

2) tekanan dari klien, usaha yang dilakukan *auditee* untuk melemahkan atau mengurangi kemampuan auditor dalam melakukan audit. Indikator ini dijabarkan kedalam 3 item pernyataan, yaitu:

a) melaporkan semua kesalahan meski mendapat fasilitas yang baik dari *auditee*.

b) tidak peduli akan mutasi karena mengungkapkan temuan apa adanya.

c) tetap melaporkan hasil audit sesuai fakta pemeriksaan, meski ada pihak yang berwenang menolakhasil audit.

3) telaah dari rekan auditor (*peer review*), yaitu monitor dan evaluasi oleh sesama auditor (*peer review*) guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaian dengan standar kualitas yang diisyaratkan. Indikator ini dijabarkan kedalam 3 item pernyataan, yaitu:

a) pekerjaan selalu dimonitor dan dievaluasi oleh rekan auditor.

b) tidak merasa terganggu dan tersinggung jika rekan auditor memonitor dan mengevaluasi pekerjaan.

c) memberitahu atasan apabila terjadi gangguan independensi.

4) jasa non audit, yaitu pemberian jasa selain audit kepada *auditee*. Indikator ini dijabarkan kedalam 2 item pernyataan, yaitu:

a) tidak pernah mengaudit laporan keuangan *auditee* yang sebelumnya menggunakan jasa non audit

- b) menolak penugasan audit laporan keuangan *auditee* yang sebelumnya menggunakan jasa non audit.

F. Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2009:92). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal. Skala ordinal digunakan sebagai skala dalam penelitian ini dikarenakan peneliti akan mengukur perbedaan kualitas dan kuantitas yang tidak diketahui jaraknya dalam satuan, tetapi diketahui perbedaannya bahwa yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lainnya dalam kualitas dan kuantitas.

Indikator dari seluruh variabel akan diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan 4 dimensi agar peneliti mendapatkan jawaban yang pasti, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Skala *likert* ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi responden baik menyetujui ataupun tidak menyetujui terhadap pernyataan mengenai suatu obyek atau keadaan tertentu dan diminta untuk memberikan jawaban. Pernyataan dalam kuesioner dapat mempunyai sifat nilai positif atau memihak suatu obyek atau sikap dan dapat pula mempunyai sifat negatif atau menentang obyek atau sikap. Penilaian dalam skala *likert* yang digunakan terdiri dari angka 1-4. Pernyataan positif ditetapkan dengan skor penilaian:

1 : Sangat Setuju (SS)

2 : Setuju (S)

3 : Tidak Setuju (TS)

4 : Sangat Tidak Setuju (STS)

Sedangkan pernyataan negatif ditetapkan dengan pembalikan skor penilaian,

yaitu;

4 : Sangat Setuju (SS)

3 : Setuju (S)

2 : Tidak Setuju (TS)

1 : Sangat Tidak Setuju (STS)

Tabel 1. Variabel, Indikator dan Item

Variabel 1	Indikator 2	Item 3
Profesionalisme (X ₁)	X _{1.1} pengabdian pada profesi	menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam melaksanakan proses audit
		bekerja dengan baik untuk menjaga reputasi atau nama baik profesi auditor
		menerima pekerjaan lain yang imbalannya lebih besar
		kepuasan batin dari profesi
		bercita-cita sebagai profesi audit
		mau bekerja diatas normal demi kesuksesan profesi
		tidak <i>risk</i> -an apabila meninggalkan profesi
		selalu membaca majalah dan jurnal tentang profesi audit
		selalu mengikuti seminar dan pelatihan profesi
X _{1.2}	kewajiban sosial	paham dengan hubungan dan harapan masyarakat terhadap profesi

		<p>selalu memberikan informasi yang benar dan bermanfaat kepada masyarakat</p> <p>profesi auditor sangat penting di masyarakat</p> <p>profesi auditor mampu menjaga kekayaan negara atau masyarakat</p> <p>profesi auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan kekayaan negara</p> <p>profesi auditor satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat</p>
X _{1.3}	kebutuhan untuk mandiri	<p>seluruh prosedur audit dikerjakan sendiri tanpa bantuan pihak klien atau pihak lain</p> <p>pemberian kebebasan mengekspresikan keahlian dan pengetahuan dalam pelaksanaan penugasan audit</p> <p>memutuskan pendapat dibawah tekanan manajemen</p> <p>mendapat tekanan dari luar dalam menentukan pendapat</p>
X _{1.4}	keyakinan terhadap peraturan profesi	<p>pernyataan kewajaran laporan keuangan hanya dilakukan oleh profesi auditor</p> <p>pekerjaan hanya layak dinilai oleh rekan seprofesi yang memiliki kompetensi dalam bidang audit</p> <p>profesi auditor memiliki cara yang diandalkan untuk menilai kompetensi auditor lain</p> <p>selama bekerja, pekerjaan hanya dievaluasi oleh teman seprofesi</p> <p>ikatan auditor memiliki cara dan kekuatan untuk melaksanakan standar audit</p>
X _{1.5}	hubungan dengan sesama auditor	berpartisipasi dalam pertemuan profesi audit

			bertukar pendapat dengan auditor lain
			mendukung adanya organisasi ikatan auditor
Independensi (X ₂)	X _{2.1}	lama hubungan dengan klien (<i>audit tenure</i>)	memiliki hubungan pertalian keatas, kebawah atau semenda yang bekerja di instansi tempat penugasan audit
			memiliki kepentingan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung pada instansi yang diperiksa
			membatasi lingkup pertanyaan karena <i>auditee</i> masih memiliki kepentingan
			membatasi masa kerja dengan klien yang sama paling lama 3 tahun
			tetap melaksanakan prosedur audit yang tegas meski telah cukup lama berhubungan dengan <i>auditee</i>
	X _{2.2}	tekanan dari klien	tidak melaporkan semua kesalahan karena mendapat fasilitas yang baik dari <i>auditee</i>
			tidak peduli akan mutasi karena mengungkapkan temuan apa adanya
			tetap melaporkan hasil audit sesuai fakta pemeriksaan, meski ada pihak yang berwenang menolakhasil audit
	X _{2.3}	telaah dari rekan auditor (<i>peer review</i>)	dalam setiap penugasan audit, pekerjaan selalu dimonitor dan dievaluasi oleh rekan auditor
			merasa terganggu dan tersinggung jika rekan auditor memonitor dan mengevaluasi pekerjaan
			memberitahu atasan apabila terjadi gangguan independensi
	X _{2.4}	jasa non audit	pernah mengaudit laporan keuangan <i>auditee</i> yang sebelumnya menggunakan jasa non audit
			menolak penugasan audit yang sebelumnya menggunakan jasa non audit
Kualitas Audit (Y)	Y.1	melaporkan semua kesalahan klien	sering tidak dapat menemukan kesalahan atau penyimpangan kecil

1	2	3
		melaporkan temuan apa adanya dan tidak pernah direkayasa
Y.2	pemahaman terhadap sistem akuntan klien	sebelum melakukan audit selalu mempelajari dan memahami organisasi
		sebelum melakukan audit selalu mempelajari dan memahami sistem pengendalian
		sebelum melakukan audit selalu mempelajari dan memahami informasi akuntansi <i>auditee</i>
Y.3	komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit	berkomitmen menyelesaikan audit dengan benar
		pernah dan sering tidak dapat menyelesaikan penugasan audit dengan tepat waktu
Y.4	berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan	senantiasa melaksanakan penugasan audit sesuai dengan SOP yang telah ditentukan dan disepakati
		dalam setiap penugasan audit selalu dimonitor oleh supervisor
		laporan hasil audit dapat dipahami <i>auditee</i>
Y.5	sikap hati-hati dalam mengambil keputusan	selalu mempertimbangkan resiko audit dalam melaksanakan tiap penugasan
		selalu berhati-hati dalam melaksanakan proses penugasan audit maupun dalam mengambil suatu keputusan

Sumber : Olahan penulis

F. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistika induktif inferensial parametrik.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menguraikan atau memberikan keterangan mengenai suatu data atau keadaan, serta dilakukan untuk melakukan penarikan kesimpulan pada hasil statistik. Analisis statistik induktif inferensial

parametrik dilakukan untuk melakukan pengujian hipotesis. Dikarenakan penelitian ini masuk kedalam penelitian inferensial parametrik dengan jumlah sampel lebih dari 30 dan 2 variabel independen, maka harus memenuhi asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolonieritas dan heterokedastisitas. Analisis statistik induktif inferensial parametrik ini dilakukan dengan menggunakan *software* analisis statistik *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 16.0. Dengan demikian, penelitian tidak menghabiskan banyak waktu, lebih praktis dan terhindar dari kesalahan perhitungan manual.

1. Uji Kuesioner

Sebelum kuesioner dibagikan keseluruh jumlah sampel, peneliti akan memastikan terlebih dahulu keabsahan (*valid*) dan keandalan (*realibel*) kuesioner dengan cara membagikan 10 kuesioner kepada calon responden yang kemudian dilakukan uji validitas dan uji realibilitas. Apabila hasil uji menyatakan kuesioner telah *valid* dan *realibel*, maka kuesioner dapat dibagi keseluruh jumlah sampel.

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah untuk mengetahui sah tidaknya instrumen kuisioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti. Uji validitas dilakukan dengan uji korelasi *Pearson correlation* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Butir instrumnt dikatakan valid apabila r-hitung lebih besar dari r tabel pada taraf kepercayaan tertentu. Suyuthi (2005) dalam Sujianto (2009:96) menyatakan bahwa item pernyataan dikatakan valid apabila r-hitung

lebih besar dari r-standar yaitu 0,3. Pada hasil perhitungan SPSS versi 16,0, tingkat kevalidan dapat dilihat dari *Item-Total Statistics* kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Apabila hasilnya lebih besar dari 0,3, maka item pernyataan dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan handal atau reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji Reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Chronbach's* berdasar skala 0 sampai 1. Triton (2006) dalam Sujianto (2009:97) mengelompokkan kriteria nilai *Alpha Chronbach's* menjadi 5 dengan *range* yang sama, yaitu:

- 1) Nilai *Alpha Chronbach's* 0,00 – 0,20 : kurang reliabel
- 2) Nilai *Alpha Chronbach's* 0,21- 0,40 : agak reliabel
- 3) Nilai *Alpha Chronbach's* 0,41 – 0,60 : cukup reliabel
- 4) Nilai *Alpha Chronbach's* 0,61 – 0,80 : reliabel
- 5) Nilai *Alpha Chronbach's* 0,81 – 1,00 : sangat reliabel

Dengan demikian standar nilai yang harus dicapai untuk reliabel kuesioner harus lebih dari 0,60. Pada hasil perhitungan SPSS versi 16,0, tingkat reliabilitas dapat dilihat dari tabel *Reliability Statistics* pada kolom *Cronbach's Alpha*.

2. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang demografi responden dan keadaan fenomena serta untuk melakukan penarikan kesimpulan dari hasil perhitungan. Untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden, peneliti menggunakan tabel frekuensi dan histogram. Tabel frekuensi akan memberikan gambaran mengenai jumlah data yang valid (N), rata-rata data (*mean*), kesalahan rata-rata (*std.error*), angka tengah (*median*), fenomena yang paling banyak terjadi (*mode*) dan pengelompokan data atau ukuran penyimpangan (*std.deviation*).

3. Asumsi Klasik

Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov yang dipadukan dengan kurva P-P plot. Data dapat dikatakan normal pada diagram P-P plot, apabila titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat variabel bebas yang saling berkorelasi kuat satu sama lain (Triton, 2006:154). Jika terdapat korelasi, maka akan terjadi problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari *Value inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka terjadi tidak multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas ditandai dengan adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika tidak ada pola yang jelas, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Korelasi Sederhana (*Bivariate Correlation*)

Korelasi Sederhana (*Bivariate Correlation*) digunakan untuk menghasilkan matrik korelasi pasangan 2 variabel. Analisis ini digunakan untuk memeriksa ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Keeratan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, biasa disebut dengan koefisien korelasi yang ditandai dengan "r". Koefisien korelasi "r" merupakan taksiran dari korelasi populasi dengan kondisi sample normal (acak). Tingkat keeratan hubungan (koefisien korelasi) bergerak dari 0 – 1, jika r mendekati 1

(misalnya 0,95) ini dapat dikatakan bahwa memiliki hubungan yang sangat erat.

Sebaliknya, jika mendekati 0 (misalnya 0,1) dapat dikatakan mempunyai hubungan yang rendah. Koefisien korelasi mempunyai harga -1 hingga +1. harga -

1 menunjukkan adanya hubungan yang bersifat bertolak belakang antara kedua variabel. Artinya, apabila ada kenaikan pada variabel X akan mempengaruhi penurunan pada variabel Y. Sedangkan hubungan +1 menunjukkan adanya hubungan sempurna positif atau searah. Artinya, apabila ada kenaikan pada variabel X akan mempengaruhi kenaikan pada variabel Y.

5. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda bertujuan untuk memprediksi berapa besar kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresinya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Y = kualitas audit

β_0 = intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

X1 = profesionalisme

X2 = independensi

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan dari variabel independen X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap variabel dependen Y dapat melihat dari kolom *Model Summary*^b kolom *R Square* atau biasa disebut R^2 dari hasil pengolahan regresi. Sesuai dengan keinginan peneliti yang ingin mengetahui pengaruh variabel secara parsial dan pengaruhnya secara simultan, maka uji

hipotesis dilakukan dengan 2 metode. Uji hipotesis secara parsial dilakukan dengan melakukan uji t, sedangkan uji simultan dilakukan dengan uji F.

a. Uji Simultan (Uji F)

Pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y secara parsial dalam SPSS versi 16.0 dapat diketahui dengan cara menampilkan dan melihat tabel ANOVA^b.

Apabila nilai *sig.* pada tabel ANOVA^b lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Pengambilan keputusan juga dapat mempertimbangkan nilai dari F_{hitung} . Apabila nilai F_{hitung} lebih besar daripada nilai F_{tabel} , maka keputusan untuk menolak H_0 dapat dipastikan.

Adapun hipotesis penelitian yang akan diuji adalah ;

H_0 ; Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel profesionalisme dan variabel independensi terhadap variabel kualitas audit.

H_a : terdapat pengaruh signifikan antara variabel profesionalisme dan variabel independensi terhadap variabel kualitas audit.

b. Uji Parsial (Uji t)

Pengaruh variabel X_1 terhadap variabel Y atau variabel X_2 terhadap variabel Y secara parsial dalam SPSS versi 16.0 dapat diketahui dengan cara menampilkan dan melihat tabel *Coefficients*^a. Apabila nilai *sig.* pada tabel *Coefficients*^a lebih kecil dari $\alpha=0,05$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Keputusan untuk menerima H_a juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} (kolom t) dengan t_{tabel} .

Dengan kata lain, hipotesis peneliti yang menyatakan variabel X berpengaruh terhadap variabel Y dapat diterima.

Hipotesis yang akan diuji secara parsial adalah pengaruh variabel profesionalisme terhadap kualitas audit, yang diterjemahkan dalam hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_0 ; Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel profesionalisme terhadap variabel kualitas audit.

H_a : terdapat pengaruh signifikan antara variabel profesionalisme terhadap variabel kualitas audit.

Selain itu, akan diuji pula pengaruh variabel independensi terhadap variabel kualitas audit, yang diterjemahkan dalam hipotesis penelitian sebagai berikut ;

H_0 ; Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independensi terhadap variabel kualitas audit.

H_a : terdapat pengaruh signifikan antara variabel independensi terhadap variabel kualitas audit.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Data primer penelitian didapat melalui kuesioner yang dibagikan ke 40 auditor kantor perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP)

Provinsi Jawa Timur. Kuesioner dibagikan melalui sekretaris kesejumlah auditor secara *random* berdasarkan waktu senggang auditor pada bulan Juni hingga bulan

Juli. Kuesioner dikembalikan secara lengkap dengan data responden seperti pada tabel.2.

Tabel 2. Gambaran Responden Penelitian

	Keterangan	Jumlah	Persen
Usia	<30	8	20.0
	30-40	10	25.0
	40-50	13	32.5
	>50	9	22.5
	Total	40	100.0
Jenis Kelamin	laki-laki	28	70.0
	Perempuan	12	30.0
	Total	40	100.0
Jabatan	auditor pelaksana	6	15.0
	auditor pelaksana lanjutan	1	2.5
	auditor penyelia	2	5.0
	auditor muda	10	25.0
	auditor madya	18	45.0
	auditor utama	3	7.5
	Total	40	100.0
Pendidikan	D3	8	20.0
	S1/D4	28	70.0
	S2	4	10.0
	Total	40	100.0

Sumber : Olahan Penulis

Pada tabel 2 terlihat bahwa rata-rata responden berusia antara 40-50 tahun yaitu sebanyak 13 orang dan 30-40 tahun, yaitu sebanyak 10 orang. Berdasarkan jenis kelaminnya, mayoritas kuesioner diisi oleh auditor laki-laki yaitu 28 orang dan sisanya auditor perempuan sebanyak 12 orang. Kuesioner dibagikan keseluruhan tingkat jabatan auditor dengan rincian 6 auditor pelaksana, 1 auditor pelaksana lanjutan, 2 auditor penyelia, 10 auditor muda, 18 auditor madya dan 3 auditor utama. Dari tingkat pendidikan terakhir yang diperoleh, mayoritas auditor menyanggah gelar sarjana (S1) atau Diploma IV (D4), yaitu 28 orang atau 70% dari seluruh auditor yang menjadi responden.

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai jawaban responden atas variabel-variabel penelitian (profesionalisme, independensi dan kualitas audit). Jawaban responden mengenai variabel profesionalisme dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Profesionalisme

No.	Dimensi Variabel	Jawaban Responden								Jumlah	
		1		2		3		4		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1	Pengabdian pada profesi	132	36,7	171	47,5	52	14,4	5	1,4	360	100
2	Kewajiban Sosial	69	28,7	132	55	34	14,2	5	2,1	240	100
3	Kebutuhan untuk mandiri	54	33,8	102	63,8	4	2,4	-	-	160	100
4	Keyakinan terhadap profesi	63	31,5	97	48,5	38	19	2	1	200	100
5	Hubungan dengan sesama profesi	39	32,5	58	48,3	15	12,5	8	6,7	120	100
	Jumlah	357	33,1	560	51,9	143	13,2	20	1,8	1080	100

Sumber : Olahan penulis

Keterangan : Tanggapan 1 : Sangat Setuju (Sangat Tinggi), 2 : Setuju (Tinggi), 3 : Tidak Setuju (Rendah), 4 : Sangat Tidak Setuju (Sangat Rendah)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan atau sebanyak 51,9% tanggapan responden menyatakan profesionalisme auditor yang tinggi, 33,1% jawaban responden menyatakan profesionalisme auditor sangat tinggi, dan 13,2% jawaban responden menyatakan profesionalisme auditor rendah, sedang yang menyatakan profesionalisme auditor sangat rendah dinyatakan oleh 1,8% responden.

Jawaban responden atas variabel independensi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut..

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Independensi

No.	Dimensi Variabel	Jawaban Responden								Jumlah	
		1		2		3		4		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1	Lama hubungan dengan klien (<i>audit tenure</i>)	65	32,5	103	51,5	25	12,5	7	3,5	200	100
2	Tekanan dari klien	46	38,3	66	55	7	5,8	1	0,8	120	100
3	Jasa non audit	14	17,5	32	40	24	30	10	12,5	80	100
4	Telaah dari rekan auditor (<i>peer review</i>)	24	20	65	54,2	18	15	13	10,8	120	100
	Jumlah	149	28,7	266	51,6	74	14,2	31	6	520	100

Sumber : Olahan penulis

Keterangan : Tanggapan 1 : Sangat Setuju (Sangat Tinggi), 2 : Setuju (Tinggi), 3 : Tidak Setuju (Rendah), 4 : Sangat Tidak Setuju (Sangat Rendah)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sebanyak 51,6% menyatakan independensi yang tinggi dan 28,7% menyatakan independensi yang sangat tinggi. Sedangkan yang menyatakan independensi yang rendah ada sebanyak 14,2% responden dan 6% diantaranya menyatakan independensi yang sangat rendah.

Jawaban responden atas variabel kualitas audit dapat diketahui melalui tabel dibawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas Audit

No.	Dimensi Variabel	Jawaban Responden								Jumlah	
		1		2		3		4		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1	Melaporkan semua kesalahan klien	24	30	51	63,8	4	5	1	1,2	80	100
2	Pemahaman terhadap sistem akuntan klien	67	55,8	53	44,2	-	-	-	-	120	100
3	komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit	31	38,8	45	56,2	2	2,5	2	2,5	80	100
4	Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melaksanakan pekerjaan	51	42,5	69	57,5	-	-	-	-	120	100
5	Sikap hati-hati dalam mengambil keputusan	40	50	40	50	-	-	-	-	80	100
	Jumlah	213	44,4	258	53,7	6	1,3	3	0,6	480	100

Sumber : Olahan penulis

Keterangan : Tanggapan 1 : Sangat Setuju (Sangat Tinggi), 2 : Setuju (Tinggi), 3 : Tidak Setuju (Rendah), 4 : Sangat Tidak Setuju (Sangat Rendah)

Pada tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan kualitas audit yang tinggi, yaitu sebesar 53,7% dan kualitas audit yang sangat tinggi sebesar 44,4%. Sedangkan sisanya, yaitu 1,3% menyatakan kualitas audit yang rendah dan 0,6% menyatakan sangat rendah.

C. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} (dengan n sebesar 40 didapatkan r tabel sebesar 0,312). Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka dapat dinyatakan item pertanyaan tersebut valid dan apabila sebaliknya maka dinyatakan tidak valid.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Variabel Profesionalisme

variabel	item	rhitung	sig.	keterangan
1	2	3	4	5
profesionalisme	x1.1	.613(**)	.000	valid
	x1.2	.670(**)	.000	valid
	x1.3	.521(**)	.001	valid
	x1.4	.469(**)	.002	valid
	x1.5	.045	.231	tidak valid
	x1.6	.648(**)	.000	valid
	x1.7	.431(**)	.006	valid
	x1.8	.593(**)	.000	valid
	x1.9	.638(**)	.000	valid
	x1.10	.629(**)	.000	valid
	x1.11	.670(**)	.000	valid
	x1.12	.428(**)	.006	valid
	x1.13	.519(**)	.001	valid
	x1.14	.663(**)	.000	valid
	x1.15	.168	.300	tidak valid
	x1.16	.560(**)	.000	valid

1	2	3	4	5
	x1.17	.500(**)	.001	valid
	x1.18	.633(**)	.000	valid
	x1.19	.534(**)	.000	valid
	x1.20	.457(**)	.003	valid
	x1.21	.351(*)	.026	valid
	x1.22	.527(**)	.000	valid
	x1.23	.465(**)	.003	valid
	x1.24	.623(**)	.000	valid
	x1.25	.554(**)	.000	valid
	x1.26	.449(**)	.004	valid
	x1.27	.416(**)	.008	valid

Sumber : Olahan penulis

Berdasarkan tabel hasil uji validitas diketahui ada beberapa item pernyataan yang memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,312) dan nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dinyatakan tidak valid. Dari 27 item variabel profesionalisme (X1) terdapat 2 item yang tidak valid, yaitu item pernyataan pada nomor 5 dan 15. Dengan demikian, pernyataan harus dihilangkan atau dihapus dari kuesioner dan analisis selanjutnya.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Variabel Independensi

variabel	item	rhitung	sig.	keterangan
1	2	3	4	5
independensi	x2.1	.329(*)	.038	valid
	x2.2	.580(**)	.000	valid
	x2.3	.626(**)	.000	valid
	x2.4	.511(**)	.001	valid
	x2.5	.536(**)	.000	valid
	x2.6	.670(**)	.000	valid
	x2.7	.495(**)	.001	valid
	x2.8	.665(**)	.000	valid
	x2.9	.422(**)	.007	valid
	x2.10	.483(**)	.002	valid
	x2.11	.477(**)	.002	valid
	x2.12	.366(*)	.020	valid
	x2.13	.482(**)	.002	valid

Sumber : Olahan penulis

Pada tabel 7 diatas, menggambarkan bahwa 13 item variabel independensi (X2) dinyatakan valid. Dengan demikian item pernyataan pada variabel kualitas audit tidak perlu dihilangkan atau dihapus. Sedangkan pada tabel 8 dibawah, menggambarkan bahwa 12 item variabel kualitas audit (Y) dinyatakan valid. Dengan demikian item pernyataan pada variabel kualitas audit tidak perlu dihilangkan atau dihapus.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit

variabel	item	rhitung	sig.	keterangan
1	2	3	4	5
kualitas audit	x3.1	.523(**)	.001	valid
	x3.2	.787(**)	.000	valid
	x3.3	.826(**)	.000	valid
	x3.4	.858(**)	.000	valid
	x3.5	.924(**)	.000	valid
	x3.6	.749(**)	.000	valid
	x3.7	.455(**)	.003	valid
	x3.8	.706(**)	.000	valid
	x3.9	.811(**)	.000	valid
	x3.10	.774(**)	.000	valid
	x3.11	.891(**)	.000	valid
	x3.12	.849(**)	.000	valid

Sumber : Olahan penulis

Ketidak valid-an beberapa item pernyataan dari variabel-variabel dapat disebabkan oleh ketidak sesuaian item pernyataan dengan variabel yang akan diukur atau ketidak pahaman responden akan pernyataan yang diajukan. Ketidak valid-an item juga dapat disebabkan oleh faktor lingkungan saat responden menjawab item-item pernyataan, diantaranya waktu yang terbatas, ketidak jujuran dalam menjawab atau pengaruh dari orang lain.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indek yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk menguji realibilitas tiap item pernyataan dari variabel, digunakan *Alpha Cronbach's*. Instrumen dapat dikatakan andal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Pada hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS didapatkan, 17 item variabel profesionalisme memiliki nilai 0,883 yang berarti seluruh item sangat reliabel. Pada variabel independensi, didapatkan bahwa 9 item pernyataannya memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,746, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataannya reliabel. Sedangkan pada 12 item variabel kualitas audit, nilai reliabilitasnya menunjukkan nilai 0.928 yang berarti sangat reliabel.

Tabel 9. Hasil Uji Reliability Variabel

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
X ₁	0,883	sangat reliabel
X ₂	0,746	reliabel
Y	0,928	sangat reliabel

Sumber : Olahan penulis

D. Uji Asumsi Klasik

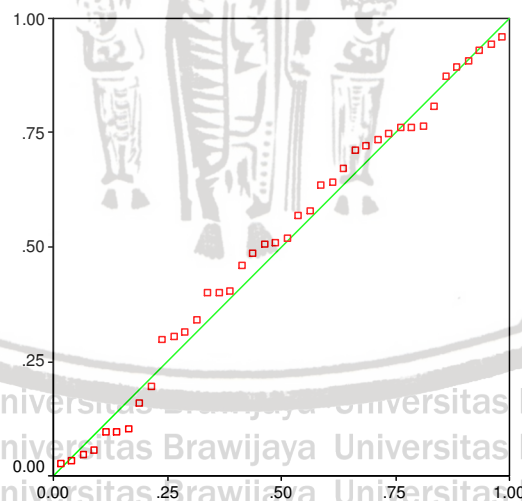
1. Uji Normalitas

Model regresi yang baik merupakan model regresi yang memiliki sebaran jawaban variabel bebas dan variabel terikat yang normal atau bila digambarkan dalam diagram P-P Plot membentuk garis lurus diagonal. Semakin pola sebaran menyerupai garis maka semakin bagus model regresi untuk dilakukan pengujian, dan mengurangi resiko tidak adanya signifikansi pengaruh antara variabel bebas

dengan variabel terikat. Untuk menguji asumsi ini, dapat digunakan metode Kolmogorov-Smirnov.

Berdasarkan pengujian Kolmogorov-Smirnov, didapatkan nilai *signifikan* sebesar 0,970, dimana nilai tersebut lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Karena nilai *signifikan* lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual telah terpenuhi atau juga dapat dikatakan populasi berdistribusi normal.

Jika nilai *standardized residual* atau nilai residual dituangkan dalam sebuah grafik P-P Plot, maka terlihat bahwa plot dari residual tersebut membentuk suatu pola yang mendekati garis lurus seperti pada gambar 1. Pola seperti pada gambar 2 mengindikasikan bahwa residual memiliki distribusi normal karena plot dari residual tersebut membentuk pola garis lurus.



Gambar 3. Grafik P-P Plot

Sumber : Olahan penulis

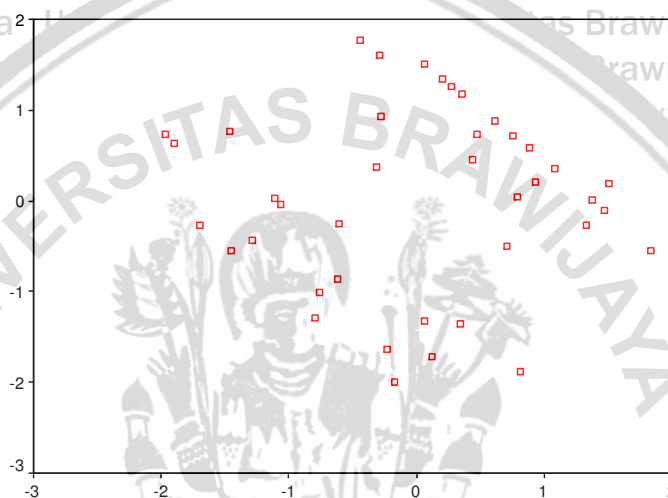
2. Uji Multikolinearitas

Melalui uji multikolinearitas, peneliti dapat memastikan bahwa pada model regresi yang akan diujinya tidak terjadi hubungan korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Apabila antar variabel bebas berkorelasi kuat maka dipastikan model regresi mengalami multikolinearitas atau dapat dikatakan hubungan timbal balik. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi sebuah multikolinearitas sehingga seluruh variabel bebas benar-benar memiliki korelasi yang kuat pada variabel terikat. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai $VIF > 10$ maka menunjukkan adanya multikolinieritas. Dan apabila sebaliknya $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai VIF variabel profesionalisme (X_1) dan Variabel independensi (X_2) adalah 1,021. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10, yang artinya tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji tersebut dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi yang akan diuji terdapat ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik adalah dimana terdapat kesamaan varian pada model regresi yang ditandai dengan pola menyebar pada grafik Scatterplot. Semakin pola menyebar maka semakin sama varian dan semakin bagus model regresi unyuk diuji. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot. Jika ada pola tertentu yang teratur, seperti titik-titik yang

ada membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik scatterplot berikut :



Gambar 4. Grafik Scatterplot

Sumber : Olahan penulis

Berdasarkan grafik Scatterplot tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

E. Korelasi Sederhana (*Bivariate*)

Korelasi Bivariate dilakukan untuk melihat besarnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis korelasi antara variabel profesionalisme (X1) dengan variabel kualitas audit (Y) didapat nilai

koefisien korelasi atau nilai r sebesar 0,708 yang menandakan bahwa hubungan yang ditimbulkan kuat. Nilai r juga menandakan angka yang positif, sehingga hubungan antara variabel profesionalisme (X1) dengan variabel (Y) adalah searah.

Artinya, apabila terjadi kenaikan pada variabel profesionalisme, maka kenaikan juga akan terjadi pada variabel kualitas audit (Y). Hasil signifikansi variabel profesionalisme didapat sebesar 0,00 lebih kecil dari probabilitas sebesar 0,05, sehingga hubungan kedua variabel signifikan.

Pada variabel independensi (X2) didapat nilai koefisien korelasi atau nilai r sebesar 0,362 terhadap variabel kualitas audit (Y). Nilai r ini menandakan bahwa hubungan yang terjadi cukup kuat. Nilai r menunjukkan angka yang positif, sehingga hubungan antara variabel independensi (X2) dengan variabel kualitas audit (Y) bersifat searah. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada variabel independensi (X2) akan terjadi peningkatan pula pada variabel kualitas audit (Y).

Sedangkan nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,022 lebih kecil dari probabilitas sebesar 0,05, sehingga hubungan kedua variabel signifikan.

F. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil dari analisis regresi linear berganda dapat menggambarkan pengaruh dari variabel independent, yaitu variabel profesionalisme (X1) dan variabel independensi (X2) terhadap variabel dependen, yaitu variabel kualitas audit (Y).

analisis regresi linear berganda dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS16.0. Adapun hasil dari analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
Model		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	-4.801	3.616		-1.328	.192
	profesionalisme	.394	.064	.669	6.145	.000
	independensi	.252	.103	.266	2.443	.019

a. Dependent Variable: kualitas audit

Sumber : Olahan penulis

Tabel 10 diatas menunjukkan bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -4,801 + 0,394 X1 + 0,252 X2$$

Berikut penjelasan berdasarkan persamaan regresi linear berganda yang terbentuk

1. Konstanta diketahui sebesar -4,801 berarti bahwa seorang auditor tetap dapat meningkatkan kualitas auditnya sebesar nilai konstanta meskipun seluruh variabel independennya bernilai nol.
2. Koefisien variabel profesionalisme (X1) dan variabel independensi (X2) sama-sama memiliki nilai positif. Hal ini berarti, kualitas audit akan semakin meningkat apabila terjadi peningkatan profesionalisme dan independensi auditor.
3. Koefisien regresi untuk variabel profesionalisme (X1) didapatkan nilai sebesar 0,394. Hal ini, menasumsikan bahwa variabel kualitas audit akan naik sebesar 0,394 apabila terjadi kenaikan sebesar satu-satuan pada variabel profesionalisme.

4. Koefisien regresi untuk variabel independensi (X2) didapatkan nilai sebesar 0,252. Hal ini, mengasumsikan bahwa variabel kualitas audit akan naik sebesar 0,252 apabila variabel independensi mengalami kenaikan satu-satuan.

Hasil analisis tersebut kemudian dapat digunakan untuk melakukan uji hipotesis secara simultan dengan menggunakan uji F dan uji hipotesis secara simultan dengan menggunakan uji t.

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh sumbangan dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS 16.0, diperoleh F_{hitung} sebesar 24,531. Sedangkan F_{tabel} sebesar 3,252 dengan tingkat signifikansi 5%,. Dalam hal ini F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} , berarti dapat diambil kesimpulan bahwa profesionalisme dan independensi sama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu, dari tabel ANOVA^a, dapat dilihat probabilitas yaitu 0,000 yang berarti angka ini dibawah 0,05. Kesimpulan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a yang berbunyi terdapat pengaruh signifikan antara variabel profesionalisme (X1) dan variabel independensi (X2) terhadap variabel kualitas audit (Y).

Besar persentase variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel bebas melalui nilai koefisien determinasi (R^2) pada tabel *Model Summary*^a. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh R^2 sebesar 0,570.

Koefisien ini menunjukkan bahwa 57% perubahan yang terjadi pada kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel profesionalisme dan independensi.

Sedangkan, sisanya sebesar 43% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Sedangkan nilai R didapat nilai sebesar 0,755, yang mengartikan bahwa variabel independen memiliki ketepatan yang tinggi untuk memprediksi variabel dependen.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengukur besarnya pengaruh tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 diperoleh hasil untuk masing-masing variabel independen, sebagai berikut :

a) Variabel profesionalisme (X1)

Terlihat pada kolom *Coefficients*, variabel profesionalisme memiliki t_{hitung} sebesar 6,145, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,026, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme memiliki kontribusi terhadap variabel kualitas audit. Nilai t_{hitung} variabel profesionalisme juga menunjukkan angka positif yang berarti variabel profesionalisme memiliki hubungan yang searah terhadap variabel kualitas audit. Kenaikan pada variabel profesionalisme akan dialami pula oleh variabel kualitas audit. Apabila melihat nilai *sig.* maka didapat nilai yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,00 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_a yang berbunyi terdapat pengaruh signifikan antara variabel profesionalisme terhadap variabel kualitas audit.

b) Variabel independensi (X2)

Terlihat pada kolom *Coefficients*, variabel independensi memiliki t_{hitung} sebesar 2,443, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,026, sehingga dapat disimpulkan

bahwa variabel independensi memiliki berkontribusi terhadap variabel kualitas audit. Apabila melihat nilai *sig.* maka didapat nilai yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,019 > 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_a yang berbunyi terdapat pengaruh signifikan antara variabel independensi terhadap variabel kualitas audit.

G. Pembahasan

Item yang dituangkan dalam sebuah kuesioner harus menghilangkan 2 item dari variabel profesionalisme (X1), karena saat dilakukan uji validitas dan realibilitas dengan menggunakan *pearson correlation* dan *alpha cronbach's* terbukti tidak signifikan. Dengan demikian, peneliti dihadapkan pada 2 pilihan, yaitu menghapus item tersebut dari kuesioner dan uji berikutnya atau mengganti dengan item yang lain. Karena item dari pertanyaan mengenai profesionalisme cukup banyak, maka peneliti memilih untuk menghilangkan dan tidak mengikutkan dalam uji berikutnya. Kedua item tersebut memang dirasa tidak representatif untuk auditor BPKP, yaitu cita-cita menjadi auditor dan keyakinan bahwa hanya auditor yang dapat menjaga kekayaan negara.

Sebelum melakukan uji hubungan (korelasi bivariate) dan regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji linearitas, uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah model regresi yang akan diuji mengalami pembiasan karena sebaran jawaban responden yang tidak normal, variabel bebas yang saling berkorelasi kuat satu sama lain dan ketidaksamaan varian. Dari seluruh uji asumsi klasik tersebut, dinyatakan bahwa sebaran jawaban responden berdistribusi normal yang dapat dilihat dari grafik P-P

plot yang membentuk garis lurus, tidak adanya korelasi yang kuat antar sesama variabel bebas dan tidak terdapat ketidaksamaan varian dalam sampel. Dengan demikian model regresi yang akan diuji tidak terjadi kebiasaan dan dapat diuji dengan regresi linear berganda.

1. Hubungan Profesionalisme dan Independensi terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa profesionalisme dan independensi mempunyai hubungan signifikan yang bersifat positif atau searah terhadap kualitas audit. Artinya, semakin tinggi profesionalisme dan independensi maka semakin tinggi pula kualitas audit. Pada variabel profesionalisme didapatkan nilai r sebesar 0,708 yang menandakan bahwa hubungan yang ditimbulkan kuat. Sedangkan pada variabel independensi didapatkan nilai r sebesar 0,462 yang menandakan hubungan terhadap kualitas audit cukup kuat.

Seorang auditor yang memiliki profesionalisme akan mencurahkan seluruh kemampuannya untuk mencapai hasil audit yang berkualitas. Independensi akan menjaga kinerjanya dari pengaruh atau tekanan yang dapat mengurangi kualitas kinerjanya.

Profesi auditor merupakan suatu profesi yang bergerak dalam industri keahlian dan kepercayaan yang menuntut independensi dan profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaan. Auditor yang dianggap masyarakat sebagai seseorang yang berkompeten memeriksa laporan keuangan pemerintah daerah harus menjaga profesionalitas dan independensinya. Auditor yang tidak memiliki keahlian profesi tidak akan dapat mengetahui kewajaran laporan keuangan kliennya. Sedangkan apabila auditor telah memiliki keahlian profesi namun tidak

memiliki independensi, maka ia bekerja atas kehendak kliennya dan hasil auditnya dipertanyakan. Profesionalisme auditor harus dibalut dengan independensi agar dapat meyakinkan publik akan hasil kerjanya. Kualitas audit sangat bergantung pada profesionalisme dan independensinya. Atas profesionalisme dan independensinyalah, masyarakat dan pengguna laporan keuangan bergantung atas kewajaran laporan keuangan.

2. Pengaruh Profesionalisme dan Independensi terhadap Kualitas Audit

Pengujian pengaruh variabel profesionalisme menggunakan indikator dari Hall, yang menjelaskan bahwa profesionalisme terdiri dari 5 indikator yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kebutuhan untuk mandiri, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan sesama auditor. profesionalisme dapat terbentuk apabila seseorang memiliki pengetahuan dan pendidikan profesi dan telah mengetahui kerja dari profesinya. Dengan sikap pengabdian pada profesi, seorang profesionalisme akan terus berupaya meningkatkan ilmu keprofesiannya dan menerapkannya secara penuh dalam tugasnya. Seorang profesional harus mengetahui tanggung jawab yang dibebankan masyarakat kepada profesinya, dengan harapan yang besar dari masyarakat akan profesinya maka seorang profesional akan bekerja sepenuh tenaga secara benar untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap profesinya. Seorang profesional akan berusaha secara mandiri untuk menyelesaikan tugasnya, menyelesaikan permasalahannya dan menyatakan pendapatnya secara mandiri tanpa pengaruh dan tekanan dari orang lain. Seorang profesional dalam menjalankan tugas dan berperilaku selalu berpedoman pada peraturan profesi yang

mengikatnya dan diyakini kebenarannya. Seorang profesional juga akan menjaga hubungan baik dengan sesama rekan seprofesi dalam berdiskusi dan pengembangan keilmuan untuk kemajuan profesinya.

Pada variabel independensi, indikator yang digunakan sebagai acuan adalah indikator dari Setiawan yang menjabarkan menjadi 4 indikator, yaitu lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah rekan auditor, jasa non audit.

Waktu hubungan atau lama penugasan audit harus ada batasannya karena apabila tidak maka hubungan antara auditor dan audite akan semakin akrab sehingga akan menimbulkan rasa pertemanan dan ketergantungan. Apabila auditor mulai tergantung dengan audite maka apapun akan dilakukan untuk audite termasuk memanipulasi hasil auditnya. Independensi auditor juga dapat terganggu saat auditor mendapat tekanan dari klien berupa pemberian fasilitas yang berlebih atau berupa ancaman, sehingga untuk menjaga independensinya, auditor harus menghindari segala bentuk tekanan dari audite. Independensi juga dapat diperkuat dengan adanya telaah dari rekan sesama auditor sehingga terbentuk sistem kontrol antar sesama profesi. Dan yang terakhir, auditor yang telah memberikan jasa non auditnya pada audite tidak dapat melakukan audit karena ia akan membenarkannya, untuk itu apabila ia melakukan jasa non audit maka audit dilakukan teman seprofesinya.

Indikator pada kualitas audit berpedoman pada pendapat Harhinto dan Widhi yang menjabarkan menjadi 5 indikator yaitu, melaporkan semua kesalahan klien, pemahaman terhadap sistem akuntansi klien, komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi

dalam melakukan pekerjaan, sikap hati-hati dalam mengambil keputusan.

Indikator yang dikemukakan tersebut sebagian besar melihat kualitas dari segi proses. Apabila proses audit yang dijalankan sesuai dengan pedoman atau aturan yang berlaku maka dapat dipastikan hasil audit akan berkualitas.

Berdasarkan perhitungan regresi linear berganda, untuk uji simultan, diperoleh nilai F sebesar 24,531 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menggambarkan bahwa profesionalisme dan independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Melalui nilai R^2 dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dan independensi memiliki sumbangan sebesar 57% terhadap perubahan kualitas audit. Sedangkan sisanya sebesar 43% merupakan variabel bebas lain yang berada diluar penelitian seperti, integritas, motivasi, besaran yang di audit dan lain sebagainya. Hasil perhitungan secara simultan tersebut memiliki angka ketepatan yang tinggi sebagai prediksi, yaitu 0,755. Apabila dilakukan sebuah penelitian atau pengujian kembali maka kemungkinan besar akan didapat hasil yang sama.

Pada uji parsial, untuk variabel profesionalisme diperoleh nilai t sebesar 6,145 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti profesionalisme memiliki kontribusi pengaruh sangat kuat terhadap kualitas audit. Setiap kenaikan sebesar satu-satuan pada profesionalisme, maka akan menambah nilai kualitas audit sebesar 0,394. Sedangkan untuk variabel independensi diperoleh nilai t sebesar 2,443 dengan nilai signifikansi 0,019. Hal ini berarti independensi memiliki kontribusi pengaruh terhadap kualitas audit. Setiap kenaikan sebesar satu-satuan pada independensi, maka akan menambah nilai kualitas audit sebesar 0,252. Dari

hasil uji parsial (uji t) terlihat variabel profesionalisme memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada variabel independensi, karena audit hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berprofesi sebagai auditor. melalui hasil dan proses pendidikannya, maka seorang auditor dapat menilai laporan keuangan meskipun auditor tersebut bekerja tidak independen atau berada dalam tekanan klien.

Meskipun seorang yang independen namun tidak memiliki kemampuan dalam bidang auditing, maka hasil audit yang berkualitas atas laporan keuangan tidak akan didapat.

Hasil yang didapat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh De Angelo (2010) yang menyatakan bahwa hasil audit yang berkualitas dapat dicapai dengan kinerja auditor yang profesional dan independen. Profesionalisme merupakan salah satu bentuk kinerja seorang auditor yang mempertimbangkan keahlian dan kompetensinya dalam mencapai hasil audit yang berkualitas. Sedangkan, Independensi akan menjaga kinerja seorang auditor dari tekanan-tekanan yang dapat mengurangi kualitas auditnya. BPKP sebagai auditor internal pemerintah harus tetap menjaga profesionalisme dan independensinya dalam melaksanakan tugas audit, meski lembaga yang di audit merupakan lembaga yang berkedudukan lebih tinggi atau lembaga yang menggaji mereka. Untuk itu, sikap profesionalisme harus terus ditingkatkan dengan cara melakukan pelatihan dan pendidikan auditor, pemahaman mengenai tugas dan kewajiban auditor, kemandirian, pengenalan dan pemahaman terhadap peraturan audit serta menjaga hubungan baik dan komunikasi antar sesama auditor. Setelah auditor telah memiliki bekal pendidikan (profesi) audit, maka auditor juga harus dilatih untuk independen agar hasil audit

yang dihasilkan benar-benar mengatakan apa adanya tanpa ada proses manipulasi yang menguntungkan salah satu pihak. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan independensi adalah membatasi lama hubungan dengan klien, menjauhkan diri dari berbagai tekanan berupa fasilitas yang berlebih atau ancaman dari klien, penelaahan kembali oleh rekan auditor dan tidak mengaudit klien yang menggunakan jasa non auditnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme dan independensi terhadap kualitas audit pada auditor kantor perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Profesionalisme dan independensi sama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas audit. Hubungan yang ditimbulkan profesionalisme dan independensi bersifat positif atau searah, yang artinya apabila terjadi peningkatan pada profesionalisme atau independensi, maka peningkatan juga akan terjadi pada kualitas audit.
2. Profesionalisme dan independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara simultan maupun parsial. Berdasarkan koefisien determinasi persamaan regresi (R^2) atau R Square, variabel profesionalisme dan independensi memiliki sumbangan terhadap variabel kualitas audit sebesar 57%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang tidak masuk dalam penelitian ini.

B. Saran

Adapun saran-saran yang diajukan oleh penulis dari penelitian yang telah dilakukan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk para auditor diharapkan senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalisme dan independensinya, karena dengan kemampuan profesionalisme dan independensi yang tinggi dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Sikap profesionalisme dapat ditingkatkan dengan cara melakukan pelatihan dan pendidikan auditor, pemahaman mengenai tugas dan kewajiban auditor, kemandirian, pengenalan dan pemahaman terhadap peraturan audit serta menjaga hubungan baik dan komunikasi antar sesama auditor. Sedangkan independensi dapat ditingkatkan dengan cara membatasi lama hubungan dengan klien, menjauhkan diri dari berbagai tekanan berupa fasilitas yang berlebih atau ancaman dari klien, penelaahan kembali oleh rekan auditor dan tidak mengaudit klien yang menggunakan jasa non auditnya.
2. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya dapat memperimbangan penambahan variabel lainnya selain profesionalisme dan independensi yang berkaitan dengan variabel kualitas audit, seperti tingkat materialitas, gaji dan tunjangan. Agar dapat diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arens, A.A dan Loebbecke, J.K. 1996. *Auditing: Pendekatan Terpadu, Buku Satu, Cetakan Kedua*. Terjemahan Jusuf, Amir Abadi. Jakarta: Salemba Empat
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cahyasumirat, Gunawan. 2006. *Pengaruh Profesionalisme dan Komitmen Organisasi terhadap kinerja Internal Auditor, dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Internal Auditor PT. Bank ABC)*. Semarang, skripsi Universitas Diponegoro
- Devi, Dita Rolliyawati. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Kerja dan Dampaknya pada Kinerja (Studi pada Karyawan AJB Bumi Putera 1912 Cabang Kayu Tangan, Malang)*. Skripsi, Malang : Universitas Brawijaya Fakultas Ekonomi
- Efendy, Muhammad Taufiq. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Gorontalo)*. Semarang, skripsi Universitas Diponegoro
- Kaho, Josef Riwu. 1982. *Mekanisme Pengontrola: Dalam Hubungan Pemerintah Pusat dan Daerah, Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bina Aksara
- Kasidi. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor, Persepsi Menejer Keuangan Perusahaan Manufaktur di Jawa Tengah*. Skripsi, Semarang : Universitas Diponegoro
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2000. *MSDM Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Kosda Karya
- Mulyadi. 1990. *Pemeriksaan Akuntan, Edisi 3*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ekonomi YKPN
- Munawir, H.S. 1995. *Auditing Modern*, Buku I. Yogyakarta:BPFE
- Pasolong, Harbani. 2007. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta
- Pusdiklat BPKP. 2008. *Pedoman Diklat Pembentukan Auditor Ahli, Kode Etik dan Standar Audit*. Bogor : Pusdiklat BPKP
- Sanusi, Akhmad. dkk. 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung : IKIP

Sarjono, Haryadi. 2011. *SPSS vs Lisrel, Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat

Setiawan, Rendy Adi. 2010. *Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang dan Surabaya)*. Skripsi, Malang : Universitas Brawijaya Fakultas Ekonomi

Siagian, Sondang P. 1980. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: PT.Gunung Agung

Sudarmin. 1982. *Pedoman tentang Pemeriksaan Kas dan barang Negara*. Jakarta: CV.Genep Jaya Baru

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Suharsono, M.Sonny. 2004. *Metode Riset Sumber daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Transparency International. 2011. *Corruption Perception Index 2011*. Jakarta: Sekretaris Jenderal Transparency International Indonesia

Triton, D.B. 2009. *Mengelola Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Oryza

Wahyudi, Hendro, dan Mardiyah, A.A. 2006. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang

Internet

Anonimous. 2011. *Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan*, diakses pada Tanggal 6 Januari 2012 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Pengawasan_Keuangan_dan_Pembangunan

Anonimous. 2011. *Standar Auditing*, diakses pada Tanggal 12 Januari 2012 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Standar_Auditing

BPKP. 2011. *Struktur Organisasi*, diakses pada tanggal 6 Januari 2012 dari <http://www.bpkp.go.id/konten/7/Struktur-Organisasi.bpkp>

Bungalan, Mahendra. 2011. *KPK Tahan Dua Auditor BPK Sulut*, diakses pada tanggal 15 Februari 2012 dari <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2011/09/09/95850/KPK-Tahan-Dua-Auditor-BPK-Sulut>

Purwanto,Ari. 2011. *Di Pos-Pos Inilah Kerap Terjadi Penyimpangan Keuangan Negara*, diakses pada tanggal 12 Januari 2012 dari

<http://www.rakyatmerdekaonline.com/read/2011/10/24/43523/Di-Pos-pos-Inilah-Kerap-Terjadi-Penyimpangan-Kuangan-Negara->

Saputra, Ari. 2012. *ICW: Jawa Timur Peringkat Tertinggi dalam Kasus Korupsi*, diakses pada tanggal 8 Februari 2011 dari

<http://www.detiknews.com/read/2012/02/06/010556/1834686/10/icw-jawa-timur-peringkat-tertinggi-dalam-kasus-korupsi>

Peraturan/Undang-Undang

Keputusan Presiden no.103 tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen

Peraturan Presiden no.105 tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah

PP no.8 tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Intansi Pemerintah.

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang no.15 tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan



BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN
PERWAKILAN PROVINSI JAWA TIMUR
Jl. Raya Bandara Juanda Surabaya Telpn(031) 8670360 – 62, Fax 8670911
<http://www.bpkp.go.id> e-mail : jatim@bpkp.go.id

Nomor : S-9127/PW13/1/2012
Hal : Izin Riset untuk Mahasiswa

6 Juni 2012

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi UNIBRAW Malang
c.q. Ketua Jurusan Administrasi Publik
di Malang

Menanggapi surat Saudara nomor 5106/UN 10.3/PG/2012 tanggal 16 Mei 2012 hal Permohonan Izin Riset, dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama : Adrian Azaria Sugiarto

NPM : 0810310004

Jurusan : Administrasi Publik

Tema riset : Pengaruh profesionalisme dan independensi auditor terhadap kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah (studi pada kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Timur)

untuk melakukan riset lapangan dan pengambilan data di Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Timur, sepanjang tidak menyangkut informasi yang bersifat rahasia Instansi atau Negara.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.



Tembusan Yth:
Deputi Kepala BPKP Bidang PIP Bidang Perekonomian selaku pembina.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI**

Jl. MayjenHaryono No. 163 Malang 65145 Telp(0341) 553737,568914,556703 dan551611
Pos 205 Fax. (0341) 553737; Email: fia@brawijaya.ac.id

KUESIONER

**PENGARUH PROFESIONALISME DAN INDEPENDENSI
AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT LAPORAN
KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH
(STUDI PADA KANTOR PERWAKILAN BADAN PENGAWAS
KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN PROVINSI JAWA TIMUR)**

Dalam rangka menunjang kegiatan penulisan skripsi yang dilakukan oleh peneliti selaku mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, mohon Bapak/Ibu/Saudara bersedia meluangkan waktu untuk memberikan pendapatnya mengenai pengaruh profesionalisme dan independensi auditor terhadap kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah.

Hasil penelitian ini hanya diperuntukkan bagi keperluan penyusunan skripsi yang merupakan salah satu tugas

akhir bagi mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Oleh karena itu jawaban anda tidak dipublikasikan dan dijamin kerahasiaannya.

Atas dasar perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara meluangkan waktu, Saya ucapkan terimakasih.

IDENTITAS RESPODEN

1. Umur : _____ Tahun
2. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
3. Jabatan : _____
4. Pendidikan Terakhir : _____

Berilah jawaban pada pernyataan berikut sesuai dengan pendapat Anda, dengan cara member tanda (✓) pada kolom tersedia, dengan keterangan sebagai berikut :

- SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

X ₁ . PROFESIONALISME												
No.	INDIKATOR	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS						
1.	Pengabdian pada profesi menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam melaksanakan proses audit	Saya					apabila imbalan yang saya terima lebih besar daripada pekerjaan audit					
							4.	Saya mendapat kepuasan batin dari profesi auditor ini				
							5.	berprofesi sebagai auditor merupakan cita-cita saya				
2.	Saya bekerja dengan baik untuk menjaga reputasi atau nama baik profesi auditor	Saya					6.	Saya bersedia bekerja lebih demi kesuksesan profesi				
							7.	Saya tidak merasa <i>risk-an</i> apabila				
3.	Saya akan menerima pekerjaan lain	Saya										

		pengelolaan kekayaan negara						dalam pelaksanaan penugasan audit				
15.		Profesi saya adalah satu- satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat					18.	Saya selalu mendapat tekanan dari menejemen dalam memutuskan pendapat				
16.	Kebutuhan untuk mandiri	seluruh prosedur audit saya kerjakan sendiri tanpa bantuan pihak klien atau pihak lain					19.	Dalam memutuskan pendapat, saya mendapat tekanan dari luar				
17.		Saya selalu diberi kebebasan dalam mengekspresikan keahlian dan pengetahuan					20	Keyakinan terhadap profesi	Menurut saya, pernyataan kewajaran laporan keuangan hanya dilakukan oleh			

		profesi auditor				24.		Ikatan atau perkumpulan profesi saya memiliki cara dan kekuatan untuk melaksanakan standar audit			
21.	Keyakinan terhadap profesi	Pekerjaan saya hanya layak dinilai oleh rekan seprofesi yang memiliki kompetensi dalam bidang audit				25	Hubungan dengan sesama profesi	berpartisipasi dalam pertemuan profesi audit			
22.		Bagi saya, profesi auditor memiliki cara untuk menilai kompetensi auditor lain				26		bertukar pendapat dengan auditor lain			
23.		Selama saya bekerja sebagai auditor, pekerjaan hanya dievaluasi oleh teman seprofesi				27		mendukung adanya organisasi ikatan auditor			

X ₂ . INDEPENDENSI						
No.	INDIKATOR	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
28.	Lama hubungan dengan klien (<i>audit tenure</i>)	Saya memiliki hubungan pertalian keatas, kebawah atau semenda yang bekerja di instansi tempat penugasan audit				
29.		Saya memiliki kepentingan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung pada instansi yang saya periksa				
		Saya membatasi				
30.						

		lingkup pertanyaan karena <i>auditee</i> masih memiliki kepentingan dengan saya				
31.		Saya membatasi masa kerja dengan klien yang sama paling lama 3 tahun				
32.		Saya tetap melaksanakan prosedur audit yang tegas meski telah cukup lama berhubungan dengan <i>auditee</i>				
33.	Tekanan dari	Saya tidak				

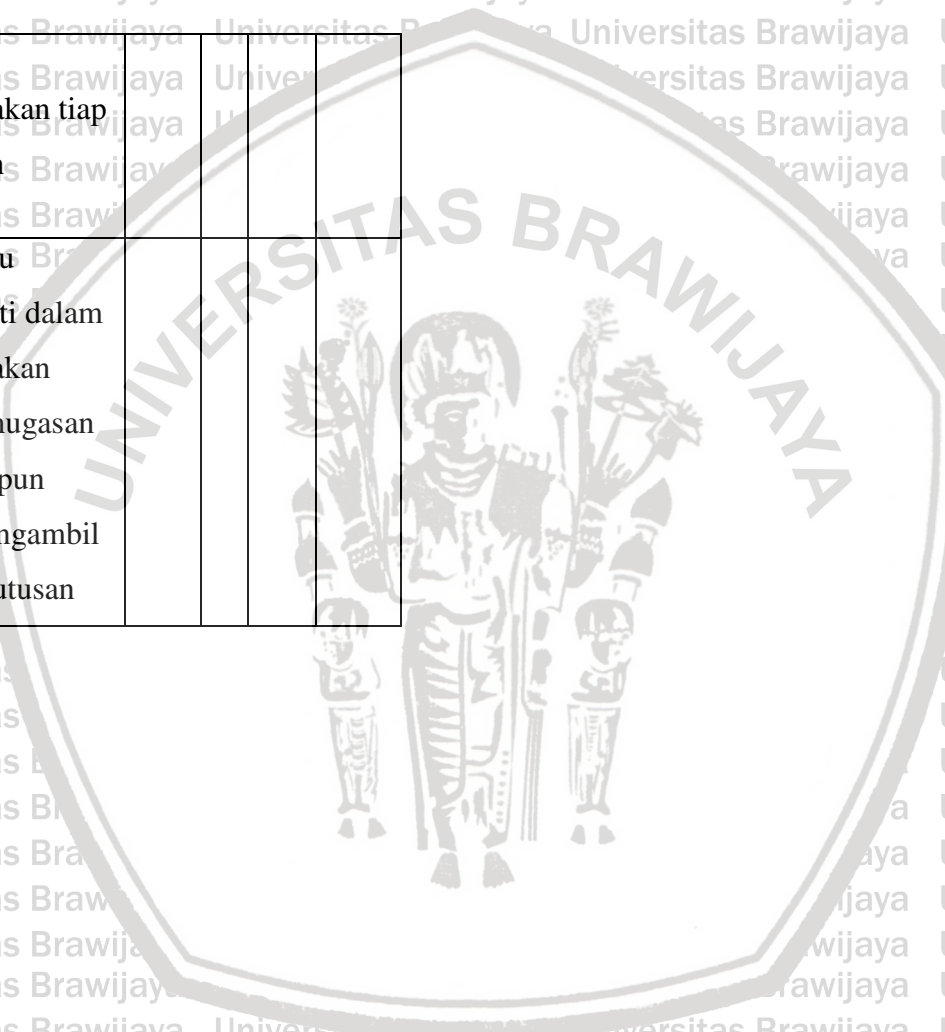
	klien	melaporkan semua kesalahan <i>auditee</i> karena mendapat fasilitas yang baik dari <i>auditee</i>					audit.				
34.		Saya tetap mengungkapkan temuan apa adanya meski diancam akan dimutasi					36. Jasa non audit	Saya pernah mengaudit laporan keuangan <i>auditee</i> yang sebelumnya menggunakan jasa non audit dari saya			
35.		Saya tetap melaporkan hasil audit sesuai fakta pemeriksaan, meski ada pihak yang berwenang menolakhasil					37.	Saya menolak penugasan audit yang sebelumnya menggunakan jasa non audit dari saya			
							38.	Telaah dari rekan audior (<i>peer review</i>)	Dalam setiap penugasan audit, saya selalu dimonitor dan dievaluasi oleh		

39.	rekan auditor						klien	penyimpangan kecil dari laporan keuangan <i>auditee</i>				
	Saya merasa terganggu dan tersinggung jika rekan auditor memonitor dan mengevaluasi pekerjaan saya						42.	saya melaporkan temuan apa adanya dan tidak pernah direkayasa				
40.	Saya segera memberitahu atasan apabila terjadi gangguan independensi						43.	Pemahaman terhadap sistem akuntan klien	Sebelum melakukan audit, saya selalu mempelajari dan memahami organisasi yang akan saya audit			
							44.		sebelum melakukan audit, saya selalu mempelajari dan			

Y. KUALITAS AUDIT						
No.	INDIKATOR	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
41.	Melaporkan semua kesalahan	Saya sering tidak dapat menemukan kesalahan atau				

		memahami sistem pengendalian <i>auditee</i>						waktu							
45.		sebelum melakukan audit, saya selalu mempelajari dan memahami informasi akuntansi <i>auditee</i>						48.	Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan	Saya senantiasa melaksanakan penugasan audit sesuai dengan SOP yang telah ditentukan dan disepakati					
46.	Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan n audit	Saya berkomitmen menyelesaikan tugas audit dengan benar						49.	pekerjaan	Dalam setiap penugasan audit, saya selalu dimonitor oleh supervisor					
47.		Saya pernah dan sering tidak dapat menyelesaikan penugasan audit dengan tepat						50.		laporan hasil audit saya dapat dipahami <i>auditee</i>					
								51.	Sikap hati-hati dalam mengambil	Saya selalu mempertimbangkan resiko audit					

	keputusan dalam melaksanakan tiap penugasan			
52.	Saya selalu berhati-hati dalam melaksanakan proses penugasan audit maupun dalam mengambil suatu keputusan			



Correlation

		X1
x1.1	Pearson Correlation	.613(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
x1.2	Pearson Correlation	.670(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
x1.3	Pearson Correlation	.521(**)
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
x1.4	Pearson Correlation	.469(**)
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	40
x1.5	Pearson Correlation	.045
	Sig. (2-tailed)	.782
	N	40
x1.6	Pearson Correlation	.648(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
x1.7	Pearson Correlation	.431(**)
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	40
x1.8	Pearson Correlation	.593(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
x1.9	Pearson Correlation	.638(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
x1.10	Pearson Correlation	.629(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
x1.11	Pearson Correlation	.670(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
x1.12	Pearson Correlation	.428(**)
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	40
x1.13	Pearson Correlation	.519(**)
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
x1.14	Pearson Correlation	.663(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
x1.15	Pearson Correlation	-.168

		Sig. (2-tailed)	.300
		N	40
x1.16	Pearson Correlation	.560(**)	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	
x1.17	Pearson Correlation	.500(**)	
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	40	
x1.18	Pearson Correlation	.633(**)	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	
x1.19	Pearson Correlation	.534(**)	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	
x1.20	Pearson Correlation	.457(**)	
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	40	
x1.21	Pearson Correlation	.351(*)	
	Sig. (2-tailed)	.026	
	N	40	
x1.22	Pearson Correlation	.527(**)	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	
x1.23	Pearson Correlation	.465(**)	
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	40	
x1.24	Pearson Correlation	.623(**)	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	
x1.25	Pearson Correlation	.554(**)	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	
x1.26	Pearson Correlation	.449(**)	
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	40	
x1.27	Pearson Correlation	.416(**)	
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	40	
X1	Pearson Correlation	.1	
	Sig. (2-tailed)	.	
	N	40	

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		X2
x2.1	Pearson Correlation	.329(*)
	Sig. (2-tailed)	.038
	N	40
x2.2	Pearson Correlation	.580(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
x2.3	Pearson Correlation	.626(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
x2.4	Pearson Correlation	.511(**)
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
x2.5	Pearson Correlation	.536(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
x2.6	Pearson Correlation	.670(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
x2.7	Pearson Correlation	.495(**)
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
x2.8	Pearson Correlation	.665(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
x2.9	Pearson Correlation	.422(**)
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	40
x2.10	Pearson Correlation	.483(**)
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	40
x2.11	Pearson Correlation	.477(**)
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	40
x2.12	Pearson Correlation	.366(*)
	Sig. (2-tailed)	.020
	N	40
x2.13	Pearson Correlation	.482(**)
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	40
X2	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.
	N	40

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Y
y1	Pearson Correlation	.523(**)
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	40
y2	Pearson Correlation	.787(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
y3	Pearson Correlation	.826(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
y4	Pearson Correlation	.858(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
y5	Pearson Correlation	.924(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
y6	Pearson Correlation	.749(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
y7	Pearson Correlation	.455(**)
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	40
y8	Pearson Correlation	.706(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
y9	Pearson Correlation	.811(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
y10	Pearson Correlation	.774(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
y11	Pearson Correlation	.891(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
y12	Pearson Correlation	.849(**)
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	40
kualitas audit	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.
	N	40

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

Correlations

		independensi	profesionalisme	kualitas audit
independensi	Pearson Correlation	1	.144	.362(*)
	Sig. (2-tailed)		.376	.022
	N	40	40	40
profesionalisme	Pearson Correlation	.144	1	.708(**)
	Sig. (2-tailed)	.376		.000
	N	40	40	40
kualitas audit	Pearson Correlation	.362(*)	.708(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.022	.000	
	N	40	40	40

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Regression

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	independensi, profesionalisme(a)		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: kualitas audit

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.755(a)	.570	.547	3.23198

a. Predictors: (Constant), independensi, profesionalisme

b. Dependent Variable: kualitas audit

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	512.484	2	256.242	24.531	.000(a)
	Residual	386.491	37	10.446		
	Total	898.975	39			

a. Predictors: (Constant), independensi, profesionalisme

b. Dependent Variable: kualitas audit

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.801	3.616		-1.328	.192
	profesionalisme	.394	.064	.669	6.145	.000
	independensi	.252	.103	.266	2.443	.019

a. Dependent Variable: kualitas audit

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	11.8403	25.6448	18.9750	3.62500	40
Std. Predicted Value	-1.968	1.840	.000	1.000	40
Standard Error of Predicted Value	.53048	2.38593	.82686	.31983	40
Adjusted Predicted Value	11.4420	25.8796	18.9216	3.70040	40
Residual	-6.3332	5.6272	.0000	3.14802	40
Std. Residual	-1.960	1.741	.000	.974	40
Stud. Residual	-1.992	1.775	.006	1.004	40
Deleted Residual	-6.5459	5.8454	.0534	3.36328	40
Stud. Deleted Residual	-2.080	1.830	.002	1.022	40
Mahal. Distance	.076	20.279	1.950	3.229	40
Cook's Distance	.000	.344	.025	.055	40
Centered Leverage Value	.002	.520	.050	.083	40

a. Dependent Variable: kualitas audit

